



**KARAKTERISTIK KATEGORI ADOPTER
DAN TINGKAT KEINOVATIFAN MASYARAKAT NELAYAN
(Kasus Nelayan Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat)**

LAPORAN PENELITIAN

oleh:

**Pepi Rospina Pertiwi, SP
Ir. Rinda Noviyanti, M.Si
Idha Farida, SP**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

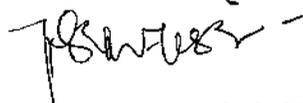
2007

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN BIDANG ILMU

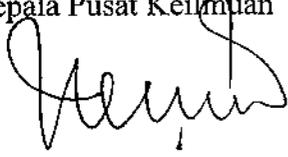
1. a. Judul : Karakteristik Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan (Kasus Nelayan Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat)
- b. Bidang Penelitian : Bidang Ilmu
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Mandiri
- b. Bidang Ilmu : Penyuluhan Pertanian
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama : Pepi Rospina Pertiwi, SP
 - b. NIP : 132231456
 - c. Golongan kepangkatan : Penata Muda Tk. I /III/a
 - c. Jabatan akademik : Lektor
 - d. Fakultas/jurusan : FMIPA/Biologi
3. Jumlah anggota tim : 2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian : Sukabumi, Jawa Barat
4. Lama Penelitian : 10 (sepuluh) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 8.330.000,- (Delapan Juta Tiga Ratus Tiga Puluh Ribu Rupiah)
7. Sumber Dana : Universitas Terbuka

Tangerang, Desember 2007

Ketua Tim Penelitian


 Pepi Rospina Pertiwi, SP
 NIP. 132231456

Menyetujui,
 Kepala Pusat Keilmuan


 Dra. Endang Nugraheni, M.Ed.
 NIP. 131476464

Mengetahui:
Dekan FMIPA-UT


 Dr. Yuni Tri Hewindati
 NIP. 131644274

Menyetujui,
 Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
 kepada Masyarakat


 Drs. Joko Purwanto, M.Si.
 NIP. 132002049

LEMBAR IDENTITAS TIM PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Karakteristik Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan (Kasus Nelayan Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat)
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama : Pepi Rospina Pertiwi, SP
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 132231456
 - d. Golongan kepangkatan : Penata Muda Tk.I /III/a
 - e. Jabatan fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/jurusan : FMIPA/Biologi
 - g. Alokasi Waktu : 7 – 8 jam/minggu
3. Anggota Peneliti :
- a. Nama : Ir. Rinda Noviyanti, M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 132240432
 - d. Golongan kepangkatan : Penata Muda Tk.I/III/b
 - e. Jabatan fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/jurusan : FMIPA/Biologi
 - g. Alokasi Waktu : 5 – 6 jam/minggu
4. Anggota Peneliti :
- a. Nama : Idha Farida, SP
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 132312483
 - d. Golongan kepangkatan : Penata Muda/III/a
 - e. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
 - f. Fakultas/jurusan : FMIPA/Biologi
 - g. Alokasi Waktu : 5 – 6 jam/minggu

ABSTRACT

In extension agriculture, the innovation introduction for goals is the important think especially if the innovation had appropriate with goals needed and its application to raising the goals welfare. This study aimed to explains the fisherman innovativeness level, the adopter characteristic category, and relation between fisherman characteristic with the adopter characteristic category.

Exploratory research design with survey method were used to collect data. The location were choosen with purposively in Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. The population as a whole are all fisherman in Palabuhanratu, and 37 fisherman are chosen randomly as study samples. Data collection is using survey method, and are analised by Rank Spearman non-parametric statistical method.

This study shows that the fisherman in Kampung Cipatuguran, Palabuhanratu is dominated by high-level in leaderships level, capital ownership, empathy level, abstraction level, dare to take a risk level, futuristic level, participation level, and communication activity. The fisherman adopter characteristic category inclined form a normal curve in pleasure to try the innovation, the needed of others support, balancing in social relationship, and good relation with the leader. The significant relation between fisherman characteristic with the adopter characteristic category take place between fisherman characteristic with the adopter characteristic category in leaderships level, capital ownership, abstraction level, futuristic level, participation level, communication activity, and joining in extension activities.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Karakteristik Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan (Kasus Nelayan Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat).

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Yuni Tri Hewindati, selaku Dekan FMIPA-UT.
2. Bapak Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat – UT
3. Ibu Dra. Endang Nugraheni, M.Ed., selaku Kepala Pusat Keilmuan yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan penelitian ini.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu penyuluh, serta para nelayan di wilayah Palabuhanratu yang telah berpartisipasi dan menjadi responden dalam penelitian ini.

Tentunya dalam penulisan laporan ini, peneliti tidak lepas dari kekeliruan dan kekurangan. Untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi perbaikan laporan penelitian ini sehingga bermanfaat dan mencapai sasaran yang diharapkan.

Tangerang, Desember 2007

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Identitas Tim Peneliti	iii
Abstract	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Manfaat Penelitian	3
TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Tinjauan Umum tentang Masyarakat Nelayan	4
B. Masyarakat Nelayan dan Penyebaran Teknologi	6
C. Kategori Adopter dalam Adopsi Inovasi	8
METODE PENELITIAN	17
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	17
B. Populasi dan Sampel	17
C. Data dan Instrumentasi	17
D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	21
HASIL DAN PEMBAHASAN	23
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	23
B. Karakteristik Sosial Ekonomi	24
C. Karakteristik Individu	30
D. Karakteristik Komunikasi	33
E. Tingkat Keinovatifan Nelayan	37
F. Karakteristik Kategori Adopter	39
G. Hubungan antara Karakteristik Masyarakat Nelayan dengan Karakteristik Kategori Adopter	48
KESIMPULAN DAN SARAN	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian	20
2. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	24
3. Sebaran Responden berdasarkan Kepemilikan Jabatan Sosial	25
4. Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Mempengaruhi Orang Lain	26
5. Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Membuat Keputusan	26
6. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Kekosmopolitan	27
7. Sebaran Responden berdasarkan Jumlah Modal	29
8. Sebaran Responden berdasarkan Sumber Modal	29
9. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Empati	30
10. Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Abstraksi	31
11. Sebaran Responden berdasarkan Keberanian Mengambil Resiko	32
12. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Futuristik	32
13. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Partisipasi	33
14. Sebaran Responden berdasarkan Aktivitas Komunikasi	34
15. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Keterdedahan terhadap Media Massa	35
16. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Keikutsertaan dalam Penyuluhan	36
17. Deskripsi Statistik Tingkat Keinovatifan Responden berdasarkan Rata-rata Skor Jawaban Responden	38
19. Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Sosial Budaya dengan Karakteristik Kategori Adopter	49
20. Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Individu dengan Karakteristik Kategori Adopter	50
21. Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Komunikasi dengan Karakteristik Kategori Adopter	51

DAFTAR GAMBAR

Teks

Gambar		Halaman
1.	Kerangka Pemikiran tentang: “Karakteristik Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan”	19
2.	Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Kesukaan Mencoba Teknologi Baru	40
3.	Sebaran Responden Berdasarkan Keputusan untuk Menerapkan Teknologi Baru	42
4.	Sebaran Responden Berdasarkan Keberanian Mengambil Resiko dalam Menerapkan Teknologi Baru	43
5.	Sebaran Responden Berdasarkan Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru	44
6.	Sebaran Responden Berdasarkan Ketepatannya dalam Mengambil Keputusan Adopsi	45
7.	Sebaran Responden Berdasarkan Keseimbangannya dalam Hubungan Sosial	46
8.	Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan	47

Lampiran

1.	Peta Kecamatan Palabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat	56
----	---	----

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah

Salah satu dampak penyebaran inovasi pada suatu masyarakat adalah terbentuknya tingkatan kelompok penerima inovasi. Ketika suatu inovasi digulirkan, sebagian orang merespon dan tertarik dengan inovasi tersebut, sebagian lainnya mungkin tidak peduli sama sekali. Di antara kedua kelompok tersebut terdapat orang yang memiliki tingkatan respon yang berbeda-beda, artinya respon tersebut dapat berupa penerimaan inovasi dengan proses melihat, menilai atau mencoba terlebih dahulu. Dengan demikian proses berpikir dari diri seseorang menjadi faktor penentu diterimanya atau ditolaknya inovasi oleh orang tersebut.

Dalam ilmu penyuluhan dan komunikasi pertanian, pengelompokan masyarakat berdasarkan penerimaan inovasi dikenal dengan istilah kategori adopter, yang diklasifikasikan menjadi 5 (lima) jenis, yaitu: (1) *inovator*, (2) *early adopter*, (3) *early majority*, (4) *late majority* dan (5) *laggard*. Kelima kategori tersebut memiliki karakteristik yang khas, yang berkaitan dengan keinovatifan.

Menurut hasil penelitian Subagiyo, dkk, (2005) karakteristik yang berkaitan dengan keinovatifan tersebut antara lain karakteristik individu seperti umur, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja, motivasi, tingkat keterdedahan terhadap informasi dari media, kekosmopolitan, serta keterlibatan dalam organisasi. Sedangkan Kasmiyati (2007) dalam penelitiannya tentang pengaruh karakteristik sosial budaya masyarakat terhadap penerapan teknologi pertanian mengungkapkan bahwa tingkat adopsi inovasi teknologi dipengaruhi karakteristik sosial budaya yang meliputi: faktor pendidikan, komunikasi, empati, orientasi masa depan serta sikap petani terhadap teknologi. Lain halnya dengan hasil penelitian Syafrudin (2003), hasil temuan faktor penentu adopsi inovasi, antara lain: pengetahuan, motivasi kerja, sikap, tingkat pendidikan, pengalaman, tenaga kerja, modal, ketersediaan sarana produksi dan pasar. Dari beberapa hasil penelitian tersebut terlihat bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi keinovatifan seseorang dalam menerima suatu introduksi, baik berupa faktor individu, sosial budaya, maupun ekonomi. Dalam melakukan kegiatan penyuluhan, karakteristik masyarakat ini perlu mendapat perhatian utama, terlebih program penyuluhan banyak melakukan introduksi teknologi baru.

Dalam kegiatan penyuluhan pertanian, introduksi inovasi bagi sasaran merupakan bagian penting, terutama apabila inovasi tersebut sesuai dengan kebutuhan sasaran dan penggunaannya dapat meningkatkan kesejahteraan sasaran. Masyarakat nelayan termasuk komponen sasaran penyuluhan yang menjadi perhatian pemerintah. Menurut Anon (Sudrajat, 2002), suatu studi tentang kemiskinan nelayan di Indonesia dilakukan oleh COREMAP tahun 1997/1998 di 10 provinsi menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan berkisar antara Rp 82.500 per bulan sampai Rp 225.000 per bulan. Kalau dikonversi ke pendapatan per kapita, angka tersebut rata-rata setara dengan Rp 20.625 sampai Rp 56.250 per kapita per bulan. Angka tersebut masih di bawah upah minimum regional yang ditetapkan pemerintah pada tahun yang sama. Studi di atas merupakan salah satu bukti bahwa nelayan masih berada dalam wilayah kemiskinan, sehingga perlu penanganan berbagai pihak untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Inovasi yang diberikan bagi masyarakat nelayan umumnya berupa teknologi penangkapan ikan. Hal ini sesuai dengan sifat usaha yang unik, dimana masyarakat nelayan memiliki kesempatan berusaha dalam satu lahan yang sama yaitu laut, dan berkompetisi dengan penggunaan alat tangkap yang berbeda. Dengan demikian, inovasi alat tangkap yang disebarkan dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat nelayan pada umumnya.

Dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat proses adopsi inovasi, hampir semua kategori adopter terbentuk, begitu pula yang terjadi pada masyarakat nelayan. Biasanya hanya sebagian kecil orang yang memiliki minat tinggi untuk langsung menerima inovasi tanpa mencoba terlebih dahulu. Anggota kelompok yang terbanyak adalah orang-orang yang berani mengambil inovasi apabila manfaatnya sudah terlihat atau terasa. Studi mengenai tingkat keinovatifan sekelompok masyarakat sangat menarik dan banyak dilakukan peneliti. Namun demikian di Indonesia masih sedikit sekali, bahkan sulit menemukan studi yang mempelajari tentang kategori adopter dan komposisinya (Harijati, dkk, 2005).

Pada masyarakat nelayan, pengadopsian inovasi umumnya berupa teknologi penangkapan ikan. Penerima inovasi tersebut terdiri atas berbagai kalangan, namun yang terutama merespon biasanya dari golongan atas, atau golongan yang memiliki akses dan modal yang cukup untuk memperoleh inovasi (Chambers *dalam* hasil penelitian Pertiwi, 1994). Namun demikian kalangan pertama tersebut dapat membuka jalan bagi kelompok masyarakat lain untuk ikut mengadopsi inovasi. Jeda waktu penerimaan inovasi pada tiap-

tiap orang tersebut berbeda-beda, sehingga akan menimbulkan pola waktu penerimaan inovasi yang selanjutnya akan mengelompokkan penerima inovasi berdasarkan karakteristik yang mempengaruhinya. Selanjutnya dalam suatu periode adopsi inovasi tertentu, dapat diketahui pula komposisi kelompok penerima inovasi yang terdapat pada masyarakat nelayan tersebut.

Dari uraian di atas muncul pertanyaan sebagai berikut: karakteristik seperti apa yang mencirikan atau membedakan tiap-tiap kategori adopter masyarakat nelayan serta bagaimana tingkat keinovatifan masyarakat nelayan? Permasalahan ini akan dicari jawabannya melalui penelitian tentang kategori adopter dan tingkat keinovatifan masyarakat nelayan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh gambaran mengenai tingkat keinovatifan masyarakat nelayan.
2. Memperoleh gambaran tentang karakteristik kategori adopter pada masyarakat nelayan.
3. Melihat hubungan antara karakteristik masyarakat nelayan dengan karakteristik kategori adopternya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tingkat keinovatifan masyarakat nelayan dan karakteristik kategori adopter yang terbentuk akibat proses adopsi inovasi pada masyarakat nelayan pada waktu tertentu. Manfaat yang bersifat teoretis dari hasil penelitian ini yaitu sebagai masukan materi bahan ajar terkait ilmu penyuluhan pertanian.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi *stakeholder* kegiatan penyuluhan pertanian, sebagai acuan bagi pengembangan kebijakan penyuluhan pertanian terhadap nelayan sesuai dengan karakteristik kategori adopter yang terbentuk. Strategi pengenalan inovasi yang mendukung kesejahteraan nelayan dalam kegiatan penyuluhan bagi masyarakat nelayan diharapkan disesuaikan dengan karakteristik penerima inovasi, sehingga introduksi inovasi dapat berjalan dengan menekan kendala sosial budaya seminimal mungkin.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Masyarakat Nelayan

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu sistem dan tatacara, wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Mac Iver dan Ralph Linton *dalam* Soekanto, 1997).

Nelayan umumnya diartikan sebagai orang yang bermata pencaharian dengan melakukan aktivitas penangkapan ikan baik di laut maupun di perairan umum, dan mereka bekerja dalam ruang lingkup perikanan, seperti memasarkan dan mengolah hasil perikanan (KEPAS, 1992). Pengertian nelayan ini berbeda dengan pembudidaya ikan. Dalam pola kerjanya, pembudidaya ikan menyerupai petani atau peternak, sedangkan nelayan bertindak sebagai "pencari ikan" di suatu kawasan yang dapat diakses oleh semua orang.

Dengan demikian, masyarakat nelayan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kesatuan sosial yang hidup bersama dalam kurun waktu yang cukup lama dan pada umumnya bermata pencaharian sebagai penangkap ikan di laut ataupun di perairan umum.

2. Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan biasanya merupakan keluarga batih, artinya dalam satu keluarga terdiri dari ibu, bapak dan anak-anak. Dalam satu keluarga tiap-tiap orang memiliki peranan yang penting terutama dalam menjalankan perekonomian keluarga. Bapak sebagai kepala keluarga biasanya bekerja di laut lepas. Istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang membantu pekerjaan suami, misalnya mempersiapkan alat-alat atau perbekalan yang diperlukan untuk melaut, sedangkan anak-anak masih merupakan tanggungan orang tua. Bagi nelayan miskin, adakalanya anak-anak nelayan melakukan aktivitas ekonomi dengan menjualkan hasil tangkapan bapaknya, atau menjadi buruh angkut di sekitar pasar ikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mubyarto, et.al, (1984) bahwa pengerahan tenaga seluruh anggota keluarga merupakan ciri khas dari kehidupan keluarga nelayan miskin.

3. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Kajian tentang karakteristik masyarakat nelayan sering diminati banyak orang. Tahun 1984, pakar ekonomi nasional Indonesia yaitu Mubyarto membukukan hasil penelitiannya terhadap masyarakat nelayan. Mubyarto, et.al. (1984) mengemukakan karakteristik masyarakat nelayan kebanyakan yang kemarginalannya tidak jauh berbeda dengan petani miskin di Indonesia. Karakteristik umum yang ditemui pada masyarakat nelayan antara lain: lingkungan tempat tinggal padat dan berlokasi ke arah tepi pantai, kondisi rumah seadanya, tingkat pendidikan nelayan dan anak-anaknya relatif rendah, serta sarana penangkapan ikan masih sederhana.

Hasil penelitian sering menunjukkan bahwa masyarakat nelayan cenderung lebih dekat dengan kemiskinan. Kemiskinan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kurangnya akses nelayan kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar maupun rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Pangemanan, A. P., dkk (2002) mengemukakan bahwa kondisi umum masyarakat nelayan dicirikan dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan yang rendah. Lokasi tempat tinggal umumnya berupa daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Begitu pula prasarana umum yang minim, polusi serta kerusakan lingkungan menandai karakteristik lingkungan kehidupan nelayan.

Bagi masyarakat mayoritas, akses terhadap teknologi penangkapan ikan masih rendah. Fokus pekerjaan nelayan mayoritas tidak hanya pergi ke laut mencari ikan, tetapi juga menjadi buruh angkut ikan bagi nelayan kelas besar, pedagang perantara atau usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pesisir/pantai. Selain karena daya jangkau ekonomi yang rendah, faktor-faktor tersebut menjadi alasan bagi nelayan untuk tidak terlalu tanggap terhadap pemilikan teknologi alat tangkap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diungkapkan suatu pemikiran tentang beberapa kemungkinan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Kemungkinan pertama antara lain adanya pembimbingan secara langsung bagi nelayan melalui pendekatan interpersonal, untuk menumbuhkan motivasi kerja sebagai nelayan, sebagai mata pencaharian utama. Pencontohan nelayan andalan dapat dilakukan dalam menumbuhkan motivasi tersebut. Kemungkinan kedua, selain menumbuhkan *image*

bahwa nelayan adalah pekerjaan utama, juga didukung dengan pengenalan berbagai sarana yang mendukung dan mempermudah nelayan untuk bekerja. Pengenalan tersebut dibarengi dengan mencontohkan beberapa alat tangkap sederhana yang dimodifikasi dengan kemajuan teknologi, misalnya perahu dayung yang biasa digunakan ditambah dengan motor tempel untuk mengurangi beban kerja, bahkan dapat menambah jarak melaut. Akan tetapi introduksi teknologi tersebut harus dibarengi dengan kemudahan nelayan untuk mengaksesnya, misalnya melalui pemberian kredit dengan sistem yang mudah.

B. Masyarakat Nelayan dan Penyebaran Teknologi

1. Nelayan dan Teknologi Penangkapan Ikan

Dewasa ini kegiatan penangkapan ikan dilakukan bukan lagi sekadar untuk memenuhi kebutuhan sendiri, namun sudah bergeser menjadi kegiatan usaha ekonomi (kecuali *sport fishing* dan sekadar hobi) baik dalam skala kecil maupun skala besar. Menurut Nainggolan (2006), pergeseran tujuan kegiatan penangkapan mengakibatkan usaha penangkapan ikan memiliki berbagai aspek mendasar yang perlu dipertimbangkan secara mendalam, antara lain: ikan apa yang akan ditangkap, bagaimana cara menangkapnya dan apa alat dan sarana yang dibutuhkan untuk menangkap ikan tersebut.

Peralatan yang dibutuhkan pada kegiatan penangkapan ikan pada prinsipnya dapat dikelompokkan sebagai berikut (Nainggolan, 2006): (1) alat tangkap, (2) kapal untuk mengangkut dan mengoperasikan alat tangkap di lokasi penangkapan dan (3) peralatan bantu (pendukung) lainnya yang berfungsi untuk memudahkan pengoperasian alat tangkap, mempertahankan mutu ikan hasil tangkapan serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Meskipun alat penangkap ikan sangat banyak jenis dan ragamnya, namun pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi (Brandt, 1984): (1) Alat tangkap yang terbuat dari jaring (*net*), (2) Alat tangkap yang terdiri atas tali dan pancing (*lines and hooks*), (3) Alat tangkap yang terbuat dari bahan lainnya. Alat tangkap yang disebutkan di atas sebaiknya dimiliki oleh nelayan, karena akan sangat mendukung kesinambungan nelayan dalam bekerja.

Kegiatan menangkap ikan merupakan suatu kegiatan yang unik, karena sifat *open acces* laut yang dapat digunakan oleh siapa saja. Yang membedakan penggunaan laut

dalam hal ini adalah jenis ikan yang ingin ditangkap atau sarana dan jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Kepemilikan alat tangkap bahkan menjadi faktor yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan nelayan. Dalam penelitian Pertiwi (1994) diungkapkan bahwa kelas sosial nelayan sangat berhubungan dengan jenis sarana dan alat tangkap yang dimiliki nelayan. Nelayan kelas atas umumnya memiliki sarana dan alat tangkap yang modern, seperti perahu/kapal laut berukuran besar serta jenis jaring yang berkualitas. Daya jangkau kapal laut tersebut sangat luas sehingga mampu menangkap ikan dalam jumlah banyak. Adapun sarana dan alat tangkap yang dimiliki nelayan kelas bawah terbatas hanya perahu berukuran kecil yang hanya mampu melaut dengan jarak yang terbatas, sehingga hasil yang diperoleh terbatas pula.

Pembahasan mengenai perangkat alat tangkap tidak disajikan dalam penelitian ini. Hal yang lebih diperhatikan adalah keterkaitan antara karakteristik masyarakat nelayan sebagai suatu kesatuan sosial dengan tingkat penerimaan inovasi (alat tangkap) yang berkaitan dengan kepentingan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan hidupnya.

2. Metode Penyuluhan dalam Penyebaran Teknologi Penangkapan Ikan

Kegiatan penyuluhan bagi masyarakat nelayan dapat dijadikan salah satu cara dalam memotivasi nelayan untuk mengenal, mencoba dan menerima inovasi. Dalam memperkenalkan teknologi penangkapan ikan, penyuluh dapat melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat. Penyuluhan seperti ini dapat melibatkan peran tokoh masyarakat, kepala desa atau nelayan panutan. Pendekatan lain adalah memperkenalkan teknologi melalui media yang dimengerti dan diminati oleh masyarakat.

Berdasarkan sasaran penerima inovasi, terdapat 3 (tiga) kelompok besar metode penyuluhan yang dapat digunakan untuk memperkenalkan teknologi baru kepada masyarakat (Wahjuti, 2004). Metode tersebut antara lain: (1) metode perorangan, (2) metode kelompok dan (3) metode massal. Jika dikaitkan dengan introduksi teknologi penangkapan ikan, metode penyuluhan massal mungkin dapat dilakukan terlebih dahulu untuk menyebarkan isu adanya teknologi baru. Apabila masyarakat nelayan telah mengenal atau mendengar isu tersebut, pendekatan kelompok dapat dilakukan pada tahap berikutnya, misalnya melalui pertemuan kelompok tani-nelayan atau pendekatan dalam waktu senggang saat sekelompok nelayan sedang mempersiapkan diri melaut. Apabila

minat nelayan mulai terlihat, dapat dilakukan pendekatan perorangan yang diharapkan dapat mempercepat penerimaan teknologi tersebut. Namun demikian pada dasarnya tidak perlu tahapan yang runut dan baku dalam penggunaan metode penyuluhan tersebut. Hal yang penting adalah kemampuan penyuluh untuk memilih metode apa yang paling tepat digunakan untuk menyebarkan inovasi/teknologi penangkapan ikan tersebut pada situasi dan kondisi sasaran saat itu.

Keberhasilan penyebaran suatu teknologi sebaiknya tidak terlepas dari peran penyuluh yang menjalankan fungsinya sebagai agen pembaharu. Menurut Rogers dan Schoemaker (1986) peranan yang dijalankan oleh agen pembaharu dalam menyebarkan inovasi antara lain: membangkitkan kebutuhan untuk berubah, mengadakan hubungan untuk perubahan, mengidentifikasi masalah sasaran, memotivasi dan merencanakan tindakan perubahan.

C. Kategori Adopter dalam Adopsi Inovasi

1. Makna Adopsi Inovasi

Inovasi pertanian adalah suatu ide yang dipandang baru oleh seseorang atau masyarakat. Inovasi dapat berupa teknologi baru, cara organisasi yang baru, teknik manajemen yang baru dan lain-lain (Soekartawi, 1988). Inovasi pertanian adalah segala ide baru yang berkaitan dengan pertanian, dapat berupa teknologi pertanian, cara pemasaran hasil pertanian, pendekatan penyuluhan pertanian, dan lain-lain. Teknologi sebagai suatu inovasi memiliki sifat keidealan tersendiri (Andin dalam Syafruddin, 2003). Ciri ideal ini berkaitan dengan kesesuaian antara inovasi dengan tujuan dan nilai ekonomi adanya inovasi tersebut. Dengan demikian, inovasi akan diterima masyarakat jika tujuan dan nilai ekonominya sejalan dengan yang dibutuhkan masyarakat.

Dalam pembangunan pertanian, inovasi diupayakan untuk disebarkan pada pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pertanian dengan tujuan dapat diterima atau diterapkan dalam kehidupannya. Inovasi disebarkan melalui proses difusi, yaitu suatu proses dimana ide-ide baru disebarkan pada individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial tertentu, melalui saluran tertentu, dalam kurun waktu tertentu (Departemen Pertanian, 2001).

Penerimaan inovasi oleh masyarakat berlangsung melalui suatu proses, yaitu sejak masyarakat mengenal inovasi, mempertimbangkan sampai menerima atau menolak inovasi. Penerimaan atau penolakan ini berupa suatu keputusan yang dibuat oleh sasaran. Rentang waktu antara pengenalan sampai keputusan untuk menerima inovasi dinamakan sebagai suatu proses adopsi inovasi, sehingga keputusan untuk menerima inovasi menjadi suatu keputusan adopsi. Proses adopsi inovasi dapat pula bermakna sebagai peniruan cara-cara produksi dalam segala bidang usaha, yang dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi seseorang yang melakukan keputusan adopsi (Subagiyo, dkk, 2005).

2. Kategori Adopter dalam Adopsi Inovasi

Salah satu unsur difusi inovasi adalah rentang waktu. Menurut Rogers dan Schoemaker (1986), dimensi waktu tersebut terlihat dalam: (1) proses pengambilan keputusan, (2) keinovatifan seseorang yaitu relatif lebih awal atau lebih lambatnnya seseorang dalam menerima inovasi, serta (3) kecepatan pengadopsian dalam sistem sosial. Gambaran mengenai sejauhmana perbedaan karakteristik individu mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi, disusun dalam suatu kategorisasi adopter berdasarkan kecepatan adopsinya (Syafuruddin, 2003).

Rogers dan Shoemaker (1986) mengkategorikan sasaran berdasarkan tingkat keinovatifan menjadi 5 jenis. Kategori tersebut yaitu: inovator, pelopor (early adopter), pengikut dini (early majority), pengikut akhir (late majority) dan penolak (laggard) Tiap-tiap kategori memiliki karakteristik, namun karakteristik antarkategori tidak memiliki batas pemisah yang kaku.

Kategori pertama dinamakan inovator, yaitu orang yang gemar sekali mencoba gagasan baru. Akses media massa bagi inovator sangat tinggi, karena hal-hal baru yang disebarkan melalui media massa akan langsung diterima, dicoba dan dipraktekkan dalam kehidupan dirinya. Kemampuan finansial seorang inovator harus cukup mendukung keinginan untuk mengadopsi inovasi (Syafuruddin, 2003). Ciri inovator yang paling menonjol adalah berani mengambil resiko, sehingga tidak jarang mereka mengalami kegagalan. Walaupun inovator dapat menjadi pintu gerbang datangnya suatu inovasi pada masyarakat secara umum, namun biasanya pemegang inovasi pertama kali adalah orang-orang yang memiliki modal besar. Dalam konteks perikanan tangkap, bahkan

terdapat indikasi bahwa teknologi baru cenderung dimonopoli oleh nelayan juragan/nelayan kelas atas (Pertiwi, 1994). Ditinjau dari kekosmopolitan, inovator merupakan orang yang memiliki kontak dengan luar desa yang tinggi. Hal ini dikarenakan kepentingannya yang ingin memperoleh informasi yang mendukung usahanya.

Golongan kedua adalah *early adopter* atau pelopor. Para “pelopor” biasanya tanggap terhadap media massa, namun selalu bersikap hati-hati dan meneliti terlebih dahulu terhadap pesan-pesan media massa sebelum mengambil keputusan. Selain itu mereka juga mengumpulkan banyak informasi dari media massa lain dan didukung oleh para agen pembaharu. Keputusan yang diambilnya biasanya tepat, sehingga orang seperti ini sangat dipercaya oleh kelompoknya dalam masyarakat. Hubungan dengan luar desa diimbangi dengan hubungannya terhadap komunitas dalam desa. Oleh karena itu kelompok ini cukup dihormati oleh masyarakat, bahkan menjadi panutan yang pendapat-pendapatnya sering diikuti masyarakat.

Kategori ketiga adalah golongan penerap awal (*early majority*). Mereka mengadopsi suatu ide baru lebih awal daripada masyarakat pada umumnya, namun hal ini dilakukan secara hati-hati dan penuh pertimbangan. Kemungkinan akses modal yang kurang menjadi pertimbangan utama untuk mengambil keputusan adopsi. Di samping itu hubungan yang baik dengan tokoh panutan dalam sistem sosial turut mempengaruhi keputusan adopsi.

Berbeda dengan penerap awal, penerap akhir mengadopsi inovasi apabila telah melihat kebanyakan orang menggunakan inovasi. Jadi orang ini melihat keberhasilan sebagian besar masyarakat, baru berani mengikuti untuk mengadopsi inovasi. Dengan demikian, faktor lingkungan sangat mendukung mereka dalam proses keputusan adopsi (Syafuruddin, 2003).

Yang terakhir adalah kelompok lamban, atau penolak inovasi (*laggard*). Kelompok ini memiliki derajat kekosmopolitan yang sangat rendah dan sangat kolot dalam pemikiran. Hal-hal tabu selalu dipegang teguh sebagai alat untuk menolak inovasi, dan selalu menjadikan masa lalu sebagai contoh yang baik dan harus dilestarikan.

Uraian mengenai pengkategorian kelompok adopter akan lebih mudah dinilai dari ciri-ciri orang yang lebih inovatif, dibanding dengan orang yang kurang inovatif (Rogers dan Schoemaker, 1986). Ciri-ciri tersebut antara lain:

(1) ciri sosial ekonomi, meliputi: tingkat pendidikan yang lebih baik, status sosial yang lebih tinggi, tingkat mobilitas/kekosmopolitanan yang lebih besar, lahan yang lebih luas, modal yang lebih banyak, mempunyai pekerjaan yang lebih spesifik serta lebih berorientasi pada komersialisasi produk.

(2) ciri kepribadian yang diperlihatkan dengan: empati yang besar, tidak/kurang dogmatis, kemampuan abstraksi besar, rasionalis, intelegensinya tinggi, lebih berkenan pada perubahan, mau mengambil resiko dan tidak percaya pada nasib (futuristik).

(3) ciri komunikasi yang meliputi: tingkat partisipasi sosial yang tinggi, sering mengadakan komunikasi interpersonal, sering mengadakan hubungan sosial dengan orang asing dan dengan agen pembaharu, sering memanfaatkan media massa untuk mencari informasi, memiliki tingkat kepemimpinan yang tinggi serta senang berada pada sistem yang bernorma modern.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kategori adopter dalam adopsi inovasi merupakan suatu pengkategorian yang cenderung bersifat sosial. Artinya dalam pengkategorian ini tidak terlalu ada jeda yang kaku antarkelompok kategori, namun dapat dibedakan dengan melihat kecenderungan-kecenderungan yang ditunjukkan oleh sikap adopter dalam menyikapi inovasi. Penelitian ini akan mengungkapkan karakteristik kategori adopter pada masyarakat nelayan terhadap inovasi yang datang di daerahnya, berdasarkan kecenderungan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar karakteristik penerima inovasi yang telah diuraikan di atas.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, yaitu di wilayah Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pertimbangan dipilihnya lokasi ini adalah karena wilayah Palabuhanratu mempunyai potensi yang cukup tinggi di bidang perikanan laut dengan wilayah jangkauan yang luas, yaitu Lautan Samudera Hindia. Di wilayah ini jumlah nelayan relatif banyak dengan heterogenitas yang tinggi. Di samping itu, mudahnya transportasi ke lokasi dijadikan pertimbangan lain dalam penelitian ini.

Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekitar 8 bulan, yaitu pada bulan Maret sampai dengan bulan November 2007. Waktu tersebut dialokasikan untuk perencanaan dan perancangan instrumen, kunjungan ke lapangan sampai pembuatan rancangan laporan penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan yang berada di kampung nelayan terpilih di wilayah Palabuhanratu. Kampung yang terpilih yaitu Kampung Cipatuguran, merupakan kampung nelayan yang terletak di pinggir pantai. Di kampung ini sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, yang tergolong pada kelompok nelayan kelas menengah ke bawah. Kampung Cipatuguran terdiri dari dua wilayah, yaitu kampung Cipatuguran Lama dan Cipatuguran Baru. Menurut ketua kampung setempat, jumlah nelayan di Kampung Cipatuguran Lama adalah sekitar 200 orang, sedangkan di Kampung Cipatuguran Baru sekitar 170 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, responden diambil secara *random* dengan mendekati proporsi yang ada, sehingga terpilih 22 nelayan dari Kampung Cipatuguran Baru dan 15 orang nelayan dari Kampung Cipatuguran Lama.

C. Data dan Instrumentasi

1. Data

Dalam penelitian ini dikumpulkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara langsung dari anggota populasi yang menjadi

sampel penelitian (responden). Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner penelitian dengan teknik wawancara pada responden. Adapun data sekunder diperoleh dari pemerintah setempat, instansi terkait dan organisasi nelayan di wilayah penelitian, berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer.

2. Variabel dan Hipotesis

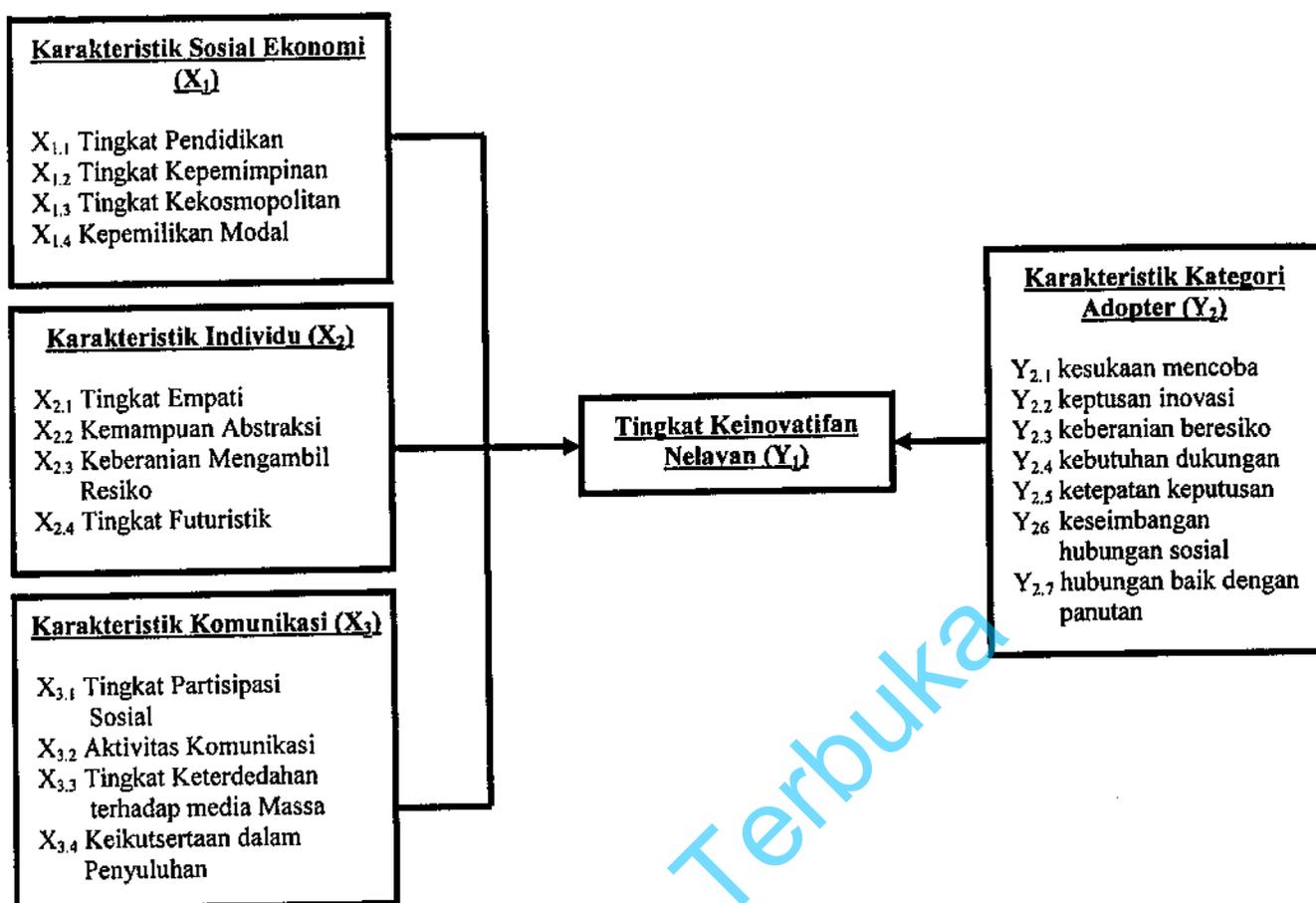
a. Variabel

Penelitian ini ditujukan untuk melihat gambaran mengenai karakteristik kategori penerima inovasi/adopter dalam suatu proses adopsi inovasi pada masyarakat nelayan. Untuk mencapai tujuan tersebut, rancangan penelitian ini berbentuk *eksplanatory research* yang bertujuan menggambarkan karakteristik kategori adopter melalui identifikasi karakteristik penerima inovasi berdasarkan ciri-ciri kategori adopter. Di samping itu, penelitian ini juga melihat keterkaitan antara karakteristik kategori adopter masyarakat nelayan dengan tingkat keinovatifan terhadap sarana dan alat penangkapan ikan.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dalam dua bagian. *Bagian pertama* adalah dengan (1) mengidentifikasi tingkat keinovatifan masyarakat nelayan berdasarkan variabel-variabel tingkat keinovatifan sebagai berikut: (a) Karakteristik sosial ekonomi (X_1), (b) Karakteristik individu (X_2), serta (c) Karakteristik komunikasi (X_3). Indikator setiap variabel tercantum pada Tabel 1.; dan (2) mengidentifikasi karakteristik nelayan penerima inovasi sesuai dengan karakteristik kategori adopter yang dikemukakan oleh Rogers dan Schoemaker, berdasarkan variabel-variabel karakteristik nelayan *innovator*, *early adopter*, *early majority*, *late majority* dan *laggard*.

Bagian kedua, akan melihat hubungan antara karakteristik kategori adopter masyarakat nelayan dengan tingkat keinovatifan masyarakat nelayan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran tentang "Karakteristik Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan"

b. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: "Tingkat keinovatifan masyarakat nelayan tergolong tinggi"

Hipotesis 2: "Terdapat karakteristik kategori adopter pada masyarakat nelayan"

Hipotesis 3: "Terdapat hubungan antara karakteristik kategori adopter dengan tingkat keinovatifan pada masyarakat nelayan"

3. Instrumentasi

Instrumen penelitian disusun berdasarkan rancangan penelitian, memuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan variabel penelitian yang diukur. Tabel 1 menyajikan variabel, indikator dan parameter dalam penelitian ini.

Tabel 1. Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian

No	Variabel/Indikator	Parameter
A Karakteristik Sosial Ekonomi		
1.	Tingkat pendidikan	- Tingkat pendidikan formal - Jumlah tahun pendidikan formal
2.	Tingkat kepemimpinan	- Jabatan yang diduduki di masyarakat - Kemampuan mempengaruhi orang lain - Kemampuan membuat keputus
3.	Tingkat kekosmopolitan	- Pergi ke luar desa - Menerima informasi dari luar desa - Berhubungan dengan orang penting di luar desa
4.	Kepemilikan modal	- Jumlah uang yang digunakan untuk usaha - cara mengakses modal
B Karakteristik Individu		
1.	Tingkat empati	- toleransi terhadap orang lain - memproyeksikan diri terhadap peran orang lain
2.	Kemampuan abstraksi	- kemampuan membayangkan suatu materi - kemampuan mencerna pesan
3.	Keberanian mengambil resiko	- tanggung jawab dengan keputusan sendiri - mau mengatasi kesulitan - mau menerima kegagalan
4.	Tingkat futuristik	- berorientasi ke masa depan - tidak percaya pada nasib - tidak percaya pada ramalan
C Karakteristik Komunikasi		
1.	Tingkat partisipasi sosial	- menghargai pendapat orang lain - bersedia membantu orang lain - mengikuti kegiatan sosial
2.	aktivitas komunikasi dengan sesama nelayan, orang asing dan penyuluh	- mau berdiskusi - mau bertanya dan menjawab pertanyaan - mau memberikan tanggapan
3.	Tingkat keterdedahan terhadap media massa	- Informasi yang diakses - jenis media yang diakses - frekuensi mengakses informasi
4.	Keikutsertaan dalam penyuluhan	- menjadi anggota kelompok tani - mengikuti kegiatan penyuluhan - mengikuti pelatihan
D Karakteristik Kategori Adopter (pengkategorian Rogers dan Schoemaker)		
1.	Inovator	- gemar mencoba gagasan baru - akses terhadap media massa tinggi - selalu membutuhkan informasi - langsung mencoba inovasi - cepat memutuskan menerima inovasi

No	Variabel/Indikator	Parameter
		<ul style="list-style-type: none"> - kemampuan finansial yang tinggi - berani mengambil resiko - tingkat kekosmopolitan tinggi
2.	Early adopter	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggap terhadap media massa - hati-hati terhadap pesan/informasi - meneliti informasi terlebih dahulu - mencari dukungan agen pembaharu - tepat dalam menentukan keputusan - hubungan dengan luar desa seimbang dengan hubungan ke dalam komunitas desa - menjadi panutan masyarakat
3.	Early majority	<ul style="list-style-type: none"> - mengadopsi inovasi lebih awal dari masyarakat umum - mengadopsi dengan penuh pertimbangan - akses modal terbatas - memiliki hubungan yang baik dengan tokoh panutan - keputusan adopsi dimotivasi oleh panutan - bukan pemimpin masyarakat
4.	Late majority	<ul style="list-style-type: none"> - mengadopsi inovasi setelah kebanyakan orang mengadopsi - tidak terlalu berani mengambil resiko - ikut-ikutan dalam mengadopsi inovasi - dipengaruhi oleh keseragaman lingkungan masyarakat
5.	Laggard	<ul style="list-style-type: none"> - skeptis terhadap inovasi - tingkat lokalit tinggi - terlambat dalam keputusan adopsi - tidak mau beresiko

D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Sebagai pendukung, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin, melalui pengamatan dan wawancara mendalam terhadap informan atau beberapa responden terpilih.

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dibantu dengan wawancara terhadap sejumlah nelayan, tokoh nelayan dan penyuluh perikanan. Setelah data terkumpul, maka data akan dikoding, dan dientri dengan menggunakan program SPSS.

Setelah diperoleh data yang layak dianalisis secara statistik, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistika non-parametrik yang menggunakan uji Korelasi Rank Spearman (r_s).

Dengan pengujian hipotesis :

$$H_0 : r_s = 0$$

$$H_1 : r_s > 0 \text{ atau } r_s < 0$$

Kaidah penghitungannya adalah :

$$r_s \text{ hit} < r_s \text{ tabel} \longrightarrow \text{Terima } H_0$$

$$r_s \text{ hit} \geq r_s \text{ tabel} \longrightarrow \text{Tolak } H_0 \text{ (Terima } H_1)$$

Adapun Tingkat signifikansi pada taraf $\alpha = 0,05$ adalah 0,305 dan $\alpha = 0,01$ adalah 0,432 dengan menggunakan Tabel A.4 (Walpole, 1995).

Universitas Terbuka

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Palabuhanratu mempunyai wilayah dengan seluas 10,205 hektar, terdiri dari 14% lahan sawah dan 86% lahan darat. Geografi wilayah Palabuhanratu terletak di dataran tinggi menyebabkan kurangnya produksi tanaman sayuran, sehingga lahan darat selain digunakan untuk pemukiman juga untuk ditanami berbagai tumbuhan dataran rendah. Wilayah Selatan Kecamatan Palabuhanratu sebagian besar berbatasan dengan Samudera Indonesia, yang menyebabkan penduduk wilayah ini memiliki mata pencaharian sebagai nelayan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah penduduk Kecamatan Palabuhanratu memiliki rata-rata yang tinggi pada golongan yang bertingkat pendidikan rendah yaitu 41,8% tidak tamat SD dan 27,8% tamat SD, sedangkan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi hanya menempati persentase yang kecil. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Palabuhanratu masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu tolok ukur penerapan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang, yang kaitannya sangat erat dengan kecepatan seseorang untuk menerapkan suatu inovasi.

Nelayan di wilayah Palabuhanratu memiliki heterogenitas dalam penggunaan teknologi alat tangkap. Berdasarkan data Pelabuhan Perikanan Nusantara, pada tahun 2005 nelayan yang beraktifitas berjumlah sekitar 3500 orang, dengan alat tangkap bervariasi seperti: pancing, payang, bagan, jaring, purse seine dan lain-lain. Namun pada nelayan tradisional, alat tangkap yang banyak digunakan adalah pancing, payang dan bagan yang dibantu dengan jaring sederhana.

Dalam program penyuluhan di bidang perikanan, peningkatan teknologi alat tangkap bagi nelayan tradisional atau nelayan kelas menengah ke bawah terus diupayakan. Menurut penyuluh perikanan di wilayah Palabuhanratu, pada dasarnya hampir semua nelayan di palabuhanratu bisa memproduksi alat tangkap sederhana secara sendiri, seperti pancing dan jaring. Kendala terbesar bagi nelayan pada umumnya adalah sulitnya mencari wilayah perairan yang mengandung banyak ikan tangkapan. Hal ini karena alat tangkap sederhana hanya dapat melaut dalam zona tangkapan ikan yang

terbatas, dengan jumlah ikan yang sedikit. Untuk itu, kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada saat ini mengarah pada pengenalan dan introduksi *rumpon*, berbentuk suatu alat/perangkat yang dapat menjadi tempat berkumpulnya ikan di kedalaman laut tertentu. Dengan adanya rumpon, nelayan dapat menetapkan wilayah tangkapan dengan efektif sehingga kemungkinan besar dapat memperoleh hasil tangkapan pada saat melaut.

B. Karakteristik Sosial Ekonomi

Identifikasi tingkat keinovatifan masyarakat nelayan dapat dijelaskan berdasarkan salah satu variabel tingkat keinovatifan yaitu karakteristik sosial ekonomi, meliputi: tingkat pendidikan, tingkat kepemimpinan, tingkat kekosmopolitan dan kepemilikan modal

1. Tingkat Pendidikan

Karakteristik sosial ekonomi yang pertama adalah tingkat pendidikan yang diukur dari tingkat pendidikan formal responden yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	N	%
1	Tidak sekolah	4	10,8
2	Tidak tamat SD	12	32,4
3	Tamat SD	15	40,5
4	Tamat SLTP	3	8,1
5	Tamat SLTA	3	8,1
	Jumlah	37	100

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden di Pelabuhanratu dominan pada tingkat pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 40,5% dan responden yang tidak tamat SD sebesar 32,4%. Hal ini menggambarkan kondisi pendidikan formal para responden relatif rendah atau tidak terlalu diperhatikan oleh mereka dalam menekuni karir sebagai nelayan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Pangemanan, A. P., dkk (2002) yang mengemukakan bahwa kondisi umum masyarakat nelayan dicirikan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Adapun ilmu mengenai perikanan yang dimiliki oleh responden lebih banyak didapatkan melalui pengalaman sendiri dan melihat kebiasaan orang tua mereka yang berprofesi sebagai nelayan juga. Alasan utama para responden tidak menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi adalah karena faktor ekonomi. Mereka tidak mampu menanggung biaya yang mahal dan lebih memilih bekerja sebagai nelayan untuk menghidupi keluarganya. Keadaan tingkat pendidikan responden yang relatif rendah ini menjadi salah satu faktor penghambat untuk kemajuan mereka dalam mencari ikan di laut. Teknologi penangkapan ikan yang baru pun akhirnya tidak mereka ikuti. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pelatihan ataupun kursus bagi para nelayan ini untuk memajukan teknologi yang mereka pakai.

2. Tingkat Kepemimpinan

Karakteristik sosial ekonomi yang kedua adalah tingkat kepemimpinan. Dalam mengukur tingkat kepemimpinan responden dapat dirumuskan beberapa indikator yaitu kepemilikan jabatan sosial yang diduduki responden di masyarakat, kemampuan responden dalam mempengaruhi orang lain, dan kemampuan responden dalam membuat keputusan. Adapun kepemilikan jabatan sosial responden di Palabuhanratu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Sebaran Responden berdasarkan Kepemilikan Jabatan Sosial

No	Kepemilikan Jabatan sosial	N	%
1	Tidak memiliki	33	89,2
2	Memiliki	4	10,8
	Jumlah	37	100

Pada Tabel 3 terlihat jelas sebesar 89,2% responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki jabatan sosial di wilayahnya. Responden dominan lebih banyak bekerja hanya sebagai nelayan dan tidak memiliki jabatan apapun seperti ketua RT, tokoh masyarakat, dan semacamnya. Dengan bekerja sebagai nelayan, membuat kondisi mereka tidak memungkinkan untuk mengurus kegiatan sosial.

Sedangkan sebaran kemampuan responden dalam mempengaruhi orang lain dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Mempengaruhi Orang Lain

No	Kemampuan Mempengaruhi	N	%
1	Tidak	15	40,5
2	Ya	22	59,5
	Jumlah	37	100

Dalam mempengaruhi orang lain, dari 37 orang responden ternyata sebesar 59,5% memiliki kemampuan ini sedangkan sebesar 40,5% tidak memilikinya. Sehingga dapat dikatakan kemampuan responden dalam mempengaruhi orang lain relatif cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan para responden yang sering bertukar pikiran dengan teman sesama nelayan dan berdiskusi tentang perkembangan usaha perikanan baik dari harga, cuaca ataupun kondisi lainnya. Para responden cenderung mempercayai temannya sendiri dibandingkan orang lain.

Adapun dari 22 orang atau 59,5% responden yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain sebanyak 14 orang atau 64% tergolong sedang, 6 orang atau 27% tergolong tinggi, serta 2 orang atau 9% tergolong rendah. Dengan demikian, tingkat kemampuan yang dimiliki oleh responden dalam mempengaruhi orang lain relatif baik.

Dalam membuat keputusan, para responden relatif tinggi memiliki kemampuan ini yakni sebesar 91,9 % responden yang terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Membuat Keputusan

No	Kemampuan Membuat Keputusan	N	%
1	Tidak	3	8,1
2	Ya	34	91,9
	Jumlah	37	100

Para responden mengakui bahwa dalam menentukan waktu kapan mereka akan pergi melaut diputuskan oleh mereka sendiri tanpa paksaan atau anjuran dari pihak lain. Kepercayaan diri mereka cukup tinggi untuk menentukan sendiri keputusan-keputusan yang berhubungan dengan mencari ikan. Dari 34 orang responden yang memiliki kemampuan dalam membuat keputusan dapat diketahui tingkat kemampuannya yaitu

sebesar 47 % atau 16 orang responden memiliki kemampuan yang tinggi, sebesar 41 % atau 14 orang berkemampuan sedang, dan 12 % atau 4 orang yang berkemampuan rendah. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam membuat keputusan relatif cukup baik. Para responden tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menentukan kemauannya. Mereka cenderung optimis dalam menjalankan pekerjaannya.

Dengan melihat ketiga indikator tersebut, maka dapat disimpulkan tingkat kepemimpinan dari 37 orang responden relatif cukup baik.

3. Tingkat kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan responden dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu: intensitas responden pergi ke luar desa, intensitas responden menerima informasi dari luar desa, dan intensitas hubungan responden dengan orang lain di luar desa. Tingkat kekosmopolitan responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Kekosmopolitan

No.	Pernyataan	Intensitas (Jumlah Orang dan %)			
		≥ 3 kali	< 3kali	Tidak pernah	N
1	Intensitas pergi ke luar desa	7 (18,9)	12 (32,4)	18 (48,3)	37 (100)
2	Intensitas menerima informasi dari luar desa	7 (18,9)	16 (43,2)	14 (37,8)	37 (100)
3	Intensitas hubungan dengan orang di luar desa	4 (10,8)	13 (35,1)	20 (54,1)	37 (100)

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa responden lebih dominan tidak pernah pergi ke luar desa, yaitu sebesar 48,6%. Hal ini menandakan hubungan antara nelayan responden dengan lingkungan di luar desanya relatif kurang intens atau rendah. Para nelayan biasanya disibukkan dengan kegiatan melaut, menjual hasil tangkapan, membuat jaring sendiri, dan kemudian beristirahat di rumah setelahnya. Adapun intensitas nelayan dengan frekuensi kurang dari 3 kali adalah sebesar 32,4 %.

Dalam kaitannya dengan intensitas penerimaan informasi dari luar desa, ternyata dari 37 orang responden, sebesar 43,2 % atau sebanyak 16 orang yang menyatakan bahwa kurang dari 3 kali dalam sebulan mereka menerima informasi dari luar desa. Hal ini menandakan keterdedahan para responden terhadap informasi masih relatif sedang, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Jadi, walaupun intensitas responden pergi ke luar desa relatif rendah namun dalam hal penerimaan informasi dapat dikatakan cukup baik. Informasi yang mereka dapatkan dapat saja berasal dari nelayan lain yang pergi ke luar desa atau nelayan luar yang membawanya masuk ke dalam desa mereka.

Indikator tingkat kekosmopolitan responden yang terakhir adalah intensitas hubungan responden dengan orang di luar desa. Dari 37 orang nelayan responden, yang menyatakan mereka tidak pernah berhubungan dengan orang di luar desa adalah sebesar 54,1 % atau sebanyak 20 orang responden. Sehingga dapat dikatakan intensitas hubungan responden dengan orang luar desa relatif masih rendah. Kurangnya alat transportasi di wilayah tersebut juga turut mempengaruhi mobilitas nelayan untuk pergi keluar desa. Lokasi yang agak terpencil dan hanya ada angkutan kendaraan bermotor yang tersedia dapat menghambat nelayan untuk berhubungan dengan orang lain. Mereka cenderung berkumpul di dalam desanya sambil membuat alat jaring ikan yang baru atau hanya sekedar untuk memperbaikinya.

Jika dilihat dari ketiga indikator di atas, maka dapat disimpulkan tingkat kekosmopolitan responden cenderung rendah.

4. Kepemilikan Modal

Karakteristik sosial ekonomi lainnya adalah kepemilikan modal yang diukur dari jumlah uang yang digunakan oleh responden untuk usaha dan caranya mengakses modal. Pada Tabel 7 dapat terlihat jumlah modal yang dimiliki oleh responden.

Tabel 7.
Sebaran Responden berdasarkan Jumlah Modal

No	Jumlah Modal	N	%
1	< 1.000.000	12	32.4
2	1.000.000 - 5.000.000	9	24.3
3	> 5.000.000	16	43.2
	Jumlah	37	100

Jumlah modal yang dimiliki oleh responden yang tergambar pada Tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam mengeluarkan modal untuk usahanya relatif belum tinggi yaitu sebesar 43,2 % pada kategori modal lebih dari Rp 5.000.000,-. Namun demikian, jika dibandingkan dari ketiga kategori di atas maka dapat dikatakan bahwa jumlah modal responden dominan pada skala yang besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan usaha yang dilakukan oleh responden relatif mengarah ke usaha besar, lebih berorientasi kepada perdagangan bukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semata.

Indikator yang kedua adalah sumber modal responden dengan sebarannya dijelaskan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8.
Sebaran Responden berdasarkan Sumber Modal

No	Sumber Modal	N	(%)
1	Pinjam ke selain koperasi/bank	9	24,3
2	Pinjam koperasi/bank	2	5,4
3	Uang sendiri	26	71,3
	Jumlah	37	100

Pada Tabel 8 dapat diketahui sumber modal responden dominan memakai uangnya sendiri yaitu sebesar 71,3%. Responden dapat dikatakan telah memiliki kemudahan memperoleh modal karena mereka bisa mengusahakannya sendiri. Adapun sebesar 24,3 % yang memperoleh modal dari selain koperasi/bank mengakui dalam memperoleh modal mereka meminjam ke teman atau tengkulak.

Jika dilihat dari sebaran jumlah dan sumber modal responden, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan modal responden relatif cukup tinggi. Dengan demikian,

responden tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh modal. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kelangsungan dan keuntungan mereka dalam usaha menangkap ikan.

C. Karakteristik Individu

Penelitian ini membatasi karakteristik individu responden dengan variabel-variabel antara lain: tingkat empati, kemampuan abstraksi, keberanian mengambil resiko dan tingkat futuristik. Beberapa pernyataan sikap seputar karakteristik individu dilontarkan pada responden, dengan pola jawaban yang tersusun antara tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S) dan sangat setuju (SS)

1. Tingkat Empati

Tingkat empati merupakan sikap nelayan dalam memproyeksikan diri terhadap peran orang lain. Pada penelitian ini, tingkat empati diukur melalui sikap nelayan dalam mendahulukan kepentingan orang lain dan menghargai pekerjaan orang lain.

Tabel 9.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Empati

No.	Pernyataan	Sikap Responden (Jumlah Orang dan %)				
		TS	KS	S	SS	N
1.	Mendahulukan Kepentingan Orang Lain	4 (10,8)	14 (37,8)	18 (48,6)	1 (2,7)	37 (100)
2.	Menghargai Pekerjaan Orang Lain	1 (2,7)	2 (5,4)	32 (86,5)	2 (5,4)	37 (100)

Tabel 9 memperlihatkan tingkat empati yang tinggi dari responden, terlihat dari jawaban responden yang "setuju" jika harus mendahulukan kepentingan orang lain (48,6%) dan menghargai pendapat orang lain (86,5%). Pola kehidupan yang hampir sama di antara nelayan diduga menjadi alasan untuk saling bertoleransi dan saling menghargai peran satu sama lain.

2. Kemampuan Abstraksi

Kemampuan abstraksi nelayan adalah kemampuan nelayan dalam membayangkan suatu pesan. Dalam penelitian ini, tingkat abstraksi ditunjukkan dengan kemampuan

nelayan dalam membayangkan suatu materi atau pesan serta kemampuan nelayan dalam mencerna pesan.

Tabel 10.
Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Abstraksi

No.	Pernyataan	Sikap Responden (Jumlah Orang dan %)				
		TS	KS	S	SS	N
1.	Mudah membayangkan Materi yang Disampaikan	2 (5,4)	16 (43,2)	17 (45,9)	2 (5,4)	37 (100)
2.	Mudah memahami Pesan yang Diterima	2 (5,4)	10 (27,0)	24 (64,9)	1 (2,7)	37 (100)

Sebaran responden hampir seimbang di antara jawaban “kurang setuju” dan “setuju” pada pernyataan mudah tidaknya responden membayangkan materi/pesan yang disampaikan orang lain (43,2% dan 45,9%). Sebagian dari responden menyatakan bahwa pesan yang diterima akan mudah dipahami apabila disertai dengan contoh-contoh atau dijelaskan lebih lanjut. Oleh karena itu, selanjutnya responden banyak yang setuju (64,9%) atas pernyataan tentang mudah tidaknya mereka memahami pesan yang diterimanya. Dengan demikian, tingkat abstraksi responden harus distimuli dengan seringnya memberikan penjelasan dan contoh-contoh pada saat memberikan berbagai informasi.

3. Keberanian Mengambil Resiko

Keberanian mengambil resiko berarti nelayan berani menghadapi kenyataan yang terjadi atas kehidupannya akibat keputusan yang diambilnya. Dalam penelitian ini keberanian mengambil resiko ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab atas keputusannya sendiri, kemauan mengatasi kesulitan dan kemauan dalam menerima kegagalan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden menyikapi keberanian mengambil resiko dengan baik, ditunjukkan dengan tingginya jawaban “setuju” (semua komponen di atas 75%) di setiap pernyataan yang diungkapkan. Sikap berani mengambil resiko merupakan keunikan bagi nelayan yang membedakannya dengan petani. Hal ini diduga karena keseharian pekerjaan nelayan berhadapan dengan tantangan yang berbeda-beda, sehingga mereka siap menerima resiko apapun dan mau mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Tabel 11.
Sebaran Responden berdasarkan Keberanian Mengambil Resiko

No.	Pernyataan	Sikap Responden (Jumlah Orang dan %)				
		TS	KS	S	SS	N
1.	Bertanggung Jawab atas Keputusan Sendiri	0 (0)	4 (10,8)	28 (75,7)	5 (13,5)	37 (100)
2.	Kemauan Mengatasi Kesulitan	0 (0)	4 (10,8)	28 (75,7)	5 (13,5)	37 (100)
3.	Kemauan Menerima Kegagalan	0 (0)	3 (8,1)	28 (75,7)	1 (2,7)	37 (100)

4. Tingkat Futuristik

Tingkat futuristik merupakan tingkat keinginan nelayan untuk memiliki pandangan ke masa depan. Tabel 12 menggambarkan komponen-komponen tingkat futuristik yang dimiliki responden.

Tabel 12.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Futuristik

No.	Pernyataan	Sikap Responden (Jumlah Orang dan %)				
		TS	KS	S	SS	N
1.	Memikirkan Masa Depan	0 (0)	1 (2,7)	32 (86,5)	4 (10,8)	37 (100)
2.	Berubah Menjadi Lebih Baik	0 (0)	2 (5,4)	29 (78,4)	6 (16,2)	37 (100)
3.	Ketidakpercayaan pada Nasib	4 (10,8)	15 (40,5)	17 (45,9)	1 (2,7)	37 (100)
4.	Ketidakpercayaan pada Ramalan	3 (8,1)	18 (48,6)	14 (37,8)	2 (5,4)	37 (100)

Sebagian besar responden memiliki tingkat futuristik yang baik, dalam hal kemauan untuk memikirkan masa depan (86,5% menjawab setuju) dan kemauan untuk berubah menjadi lebih baik (78% menjawab setuju). Namun demikian, ternyata responden (dan mungkin nelayan pada umumnya) masih menunjukkan orientasinya terhadap masa lalu, yang ditunjukkan dengan masih percayanya responden akan nasib dan ramalan. Untuk kedua komponen ini jawaban responden yang setuju dan kurang

setuju relatif seimbang. Hal ini diduga nelayan masih menjunjung tinggi pendapat dan saran orang tua mereka yang masih memiliki pandangan-pandangan tertentu di masa lalu.

D. Karakteristik Komunikasi

Pada penelitian ini, karakteristik komunikasi responden meliputi variabel-variabel antara lain: tingkat partisipasi sosial, aktivitas komunikasi, tingkat keterdedahan terhadap media dan tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan.

1. Tingkat Partisipasi Sosial

Tingkat partisipasi sosial merupakan tingkat kesediaan nelayan untuk terlibat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Tingkat partisipasi sosial dalam penelitian ini ditunjukkan dengan sikap menghargai pendapat orang lain, bersedia membantu orang lain, mau menjadi pencetus ide-ide yang berhubungan dengan kegiatan sosial, mau mengikuti kegiatan sosial yang ada di lingkungannya dan mau menjadi anggota organisasi sosial di lingkungannya. Tabel 13 menunjukkan tingkat partisipasi responden.

Tabel 13.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Partisipasi

No	Pernyataan	Jawaban (jumlah dan %)				Jumlah
		TS	KS	S	SS	
1	Menghargai pendapat orang lain	0 (0)	0 (0)	33 (89,2)	4 (10,8)	37 (100)
2	Bersedia membantu orang lain	0 (0)	6 (16,2)	25 (67,6)	6 (16,2)	37 (100)
3	Menjadi pencetus ide-ide yang berhubungan dengan keg. sosial	7 (18,9)	18 (48,6)	11 (29,7)	1 (2,7)	37 (100)
4	Mengikuti kegiatan sosial	1 (2,7)	12 (32,4)	19 (51,4)	5 (13,5)	37 (100)
5	Menjadi anggota organisasi sosial	3 (8,1)	12 (32,4)	19 (51,4)	3 (8,1)	37 (100)

Dari Tabel 13 terlihat bahwa sebaran tertinggi pada jawaban "setuju" ditunjukkan oleh indikator-indikator: kesediaan menghargai pendapat orang lain (89,2%), membantu orang lain (67,6%), mengikuti kegiatan sosial (51,4%) dan menjadi anggota organisasi (51,4%). Akan tetapi dalam hal menjadi pencetus ide-ide kegiatan sosial, responden terbanyak menjawab "kurang setuju" (48,6%). Mereka senang mengikuti kegiatan sosial

atau menjadi anggota organisasi sosial setelah melihat atau diajak rekannya untuk bergabung. Adapun organisasi sosial yang mereka ikuti antara lain arisan nelayan, pengajian dan gotong royong. Beberapa dari responden juga pernah bahkan sedang menjabat sebagai ketua RT di lingkungan setempat.

2. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan nelayan dalam melakukan kegiatan komunikasi dengan pihak lain. Dari Tabel 14 terlihat bahwa responden lebih sering berkomunikasi dengan sesama nelayan daripada dengan penyuluh. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban “setuju” dan “sangat setuju” yang tinggi (73,0% dan 24,3%) ketika ditanya sering atau tidaknya berkomunikasi dengan nelayan. Hanya beberapa nelayan yang menyatakan sering berkomunikasi dengan penyuluh, diduga karena kegiatan penyuluhan memang jarang dilakukan di wilayah ini, atau nelayan merasa segan untuk berkomunikasi dengan penyuluh.

Tabel 14.
Sebaran Responden berdasarkan Aktivitas Komunikasi

No	Pernyataan	Jawaban (jumlah dan %)				Jumlah
		TS	KS	S	SS	
1	Sering berkomunikasi dengan sesama nelayan	1 (2,7)	0 (0)	27 (73,0)	9 (24,3)	37 (100)
2	Sering berkomunikasi dengan penyuluh	15 (40,5)	10 (27,0)	10 (27,0)	2 (5,4)	37 (100)
3	Mau berkomunikasi dengan orang yang baru kenal	2 (5,4)	14 (37,8)	19 (51,4)	2 (5,4)	37 (100)
4	Selalu mau bertanya tentang pekerjaan	1 (2,7)	4 (10,8)	28 (75,7)	4 (10,8)	37 (100)
5	Selalu memberi jawaban atas pertanyaan orang lain	0 (0)	8 (21,6)	26 (70,3)	3 (8,1)	37 (100)

Namun demikian, nelayan cenderung mau berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, sepanjang tidak terlepas dari urusan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban “setuju” yang tinggi atas pernyataan bahwa responden selalu mau bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan (75,7%) atau memberi jawaban atas pertanyaan orang lain seputar masalah pekerjaan melaut (70,3%).

3. Tingkat Keterdedahan terhadap Media Massa

Tingkat keterdedahan terhadap media merupakan intensitas nelayan mengakses media dalam sebulan, guna mencari berita yang berhubungan dengan pekerjaannya. Media massa yang umum digunakan oleh masyarakat nelayan antara televisi, radio dan surat kabar, sehingga penelitian ini memfokuskan pendapat responden dalam mengakses ketiga media ini. Tabel 15 menunjukkan tingkat keterdedahan responden terhadap media massa.

Tabel 15.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Keterdedahan terhadap Media Massa*)

No	Pernyataan	Jawaban (jumlah dan %)			Jumlah
		Tidak pernah	< dari 3 kali	≥ 3 kali	
1	Intensitas mendengarkan radio	34 (91,9)	2 (5,4)	1 (2,7)	37 (100)
2	Intensitas menonton televisi	31 (83,8)	4 (10,8)	2 (5,4)	37 (100)
3	Intensitas membaca surat kabar	30 (81,1)	6 (16,2)	1 (2,7)	37 (100)

*) rentang waktu dalam sebulan

Dari tabel 15 terlihat bahwa tingkat keterdedahan responden terhadap media massa sangat rendah. Keadaan tersebut ditunjukkan dengan persentase yang tinggi pada jawaban responden yang “tidak pernah” mengakses media massa (91,9% tidak pernah mendengarkan siaran radio, 83,8% tidak pernah menonton televisi, dan 81,1% tidak pernah membaca surat kabar) tentang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka (misal: berita perikanan, teknologi penangkapan ikan, dan lain-lain).

Pada kenyataannya, nelayan sangat membutuhkan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97,3% menyatakan sangat membutuhkan informasi yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka. Jenis informasi yang diinginkan antara lain tentang: teknologi alat tangkap (40,5%), teknik melaut (13,5%) dan cara memperoleh modal (13,5%). Selebihnya jenis informasi yang dibutuhkan adalah tentang harga ikan dan teknik pengolahan hasil perikanan.

Tingkat keterdedahan responden yang rendah terhadap media, tidak menyurutkan responden untuk mencari informasi. Sumber informasi yang banyak digunakan oleh

responden adalah rekan sesama nelayan, penyuluh, media televisi dan lain-lain.

Sebanyak 48,6% responden mencari informasi dari sesama nelayan, 8,1% mencari informasi dari penyuluh dan 8,1% dari televisi. Selebihnya mencari informasi dari ketiga sumber tersebut, bahkan ada yang memperoleh informasi dari pengepul ikan.

4. Tingkat Keikutsertaan dalam Penyuluhan

Tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan merupakan intensitas nelayan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam setahun. Tabel 16 menunjukkan hasil penelitian tentang keikutsertaan nelayan dalam penyuluhan.

Tabel 16.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Keikutsertaan dalam Penyuluhan*)

No	Pernyataan	Jawaban (jumlah dan %)			Jumlah
		Tidak pernah	< dari 3 kali	≥ 3 kali	
1	Keikutsertaan dalam penyuluhan	24 (64,9)	9 (24,3)	4 (10,8)	37 (100)
2	Keikutsertaan dalam pelatihan	26 (70,3)	8 (21,6)	3 (8,1)	37 (100)

*) rentang waktu dalam setahun

Menurut nelayan, kegiatan penyuluhan di wilayah tempat tinggal nelayan tidak dilakukan secara teratur. Kegiatan penyuluhan yang teratur pernah dilakukan sekitar 10-15 tahun yang lalu, sewaktu para nelayan dilokalisasikan pertama kali di wilayah tersebut oleh pemerintah. Pada saat itu kelompok nelayan di lokasi baru banyak mendapat perhatian, terutama saat pengenalan motor tempel dan perahu fiber. Namun sekarang penyuluhan pertanian jarang dilakukan di lokasi tempat tinggal nelayan. Kegiatan penyuluhan perikanan hanya diselenggarakan di kantor cabang dinas perikanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 10,8% responden yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan paling tidak 3 kali dalam setahun, serta 8,1% yang mengikuti kegiatan pelatihan paling tidak 3 kali dalam setahun. Sebagian besar responden bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan (64,9% tidak pernah mengikuti penyuluhan, 70,3% tidak pernah mengikuti pelatihan). Responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan adalah nelayan yang memiliki hubungan baik dengan luar desa dan tergolong sebagai tokoh masyarakat.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan adalah pemberian informasi tentang rumponisasi, atau yang sedang tren adalah tentang formalin. Adapun kegiatan pelatihan biasanya seputar teknologi pengolahan hasil perikanan.

Faktor keanggotaan dalam Kelompok Tani-Nelayan (KTN) juga mempengaruhi intensitas nelayan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Sekitar 14 responden (37,8%) menyatakan diri sebagai anggota KTN yang dibentuk sekitar 5-15 tahun yang lalu. Selebihnya (62,2%) tidak pernah menjadi anggota KTN. Dari 14 anggota KTN, 9 orang sudah menjadi anggota KTN lebih dari 10 tahun, sedangkan sisanya hanya sekitar 1-10 tahun. KTN yang dibentuk terakhir kali adalah KTN Bahari, merupakan kelompok nelayan pancing. Namun kegiatan penyuluhan saat ini sudah jarang dilakukan.

E. Tingkat Keinovatifan Nelayan

Rogers dan Schoemaker (1986) mengemukakan bahwa keinovatifan masyarakat nelayan dapat dilihat dari ciri-ciri keinovatifannya. Menurut Rogers dan Schoemaker, orang yang lebih inovatif adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) ciri sosial ekonomi, meliputi: tingkat pendidikan yang lebih baik, status sosial yang lebih tinggi, tingkat mobilitas/kekosmopolitanan yang lebih besar, lahan yang lebih luas, modal yang lebih banyak, mempunyai pekerjaan yang lebih spesifik serta lebih berorientasi pada komersialisasi produk.
- (2) ciri kepribadian yang diperlihatkan dengan: empati yang besar, tidak/kurang dogmatis, kemampuan abstraksi besar, rasionalis, intelegensinya tinggi, lebih berkenan pada perubahan, mau mengambil resiko dan tidak percaya pada nasib (futuristik).
- (3) ciri komunikasi yang meliputi: tingkat partisipasi sosial yang tinggi, sering mengadakan komunikasi interpersonal, sering mengadakan hubungan sosial dengan orang asing dan dengan agen pembaharu, sering memanfaatkan media massa untuk mencari informasi, memiliki tingkat kepemimpinan yang tinggi serta senang berada pada sistem yang bernorma modern.

Hasil penelitian mengenai tingkat keinovatifan masyarakat nelayan ini mengacu pada ciri-ciri yang dikemukakan Rogers dan Schoemaker, dibatasi pada aspek/ciri sebagai berikut: (1) *ciri sosial ekonomi*, meliputi: tingkat pendidikan tingkat kepemimpinan, tingkat mobilitas/kekosmopolitanan dan kepemilikan modal; (2) *ciri*

kepribadian yang diperlihatkan dengan: tingkat empati, kemampuan abstraksi (tingkat abstraksi), tingkat keberanian mengambil resiko dan tingkat futuristik; serta (3) *ciri komunikasi* yang meliputi: tingkat partisipasi sosial, aktivitas komunikasi interpersonal, tingkat keterdedahan media, serta tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan.

Berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang diajukan pada responden, dibuat penskoran terhadap skala jawaban yang disediakan. Skor-skor yang dihasil dari jawaban responden dijumlahkan menurut kelompok variabel yang diamati, kemudian dirata-ratakan. Rata-rata skor jawaban ini dibandingkan dengan skor tengah dari skala masing-masing jawaban, sehingga dapat ditentukan sejauh mana tingkat keinovatifan nelayan. Pada penelitian ini, *tingkat keinovatifan dinilai cenderung tinggi apabila rata-rata skor tersebut lebih besar dari skor tengah skala jawaban*. Tingkat keinovatifan tersebut dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17.

Deskripsi Statistik Tingkat Keinovatifan Responden berdasarkan Rata-rata Skor Jawaban Responden

No	Variabel	Skor Rendah	Skor Tinggi	Skor Tengah	Rata2 Skor Jawaban
A	Karakteristik Sosial Ekonomi				
1	Tk Pendidikan	1	5	3	2,70
2	Tk. Kepemimpinan	1	3	2	2,25
3	Tk Kekosmopolitan	1	3	2	1,69
4	Kepemilikan Modal	1	3	2	2,28
B	Karakteristik Individu				
1	Tk Empati	1	4	2,5	2,69
2	Tk Abstraksi	1	4	2,5	2,58
3	Tk. Keberanian beresiko	1	4	2,5	3,04
4	Tk Futuristik	1	4	2,5	2,75
C	Karaktersitik Komunikasi				
1	Tk. Partisipasi	1	4	2,5	2,74
2	aktivitas komunikasi	1	4	2,5	2,72
3	keterdedahan thd media	1	3	2	1,18
4	keikutsertaan dlm penyuluhan	1	3	2	1,41

Dari Tabel 17 terlihat bahwa variabel karakteristik sosial ekonomi yang memiliki rata-rata skor jawaban lebih tinggi dari skor tengah adalah tingkat kepemimpinan (2,25) dan kepemilikan modal (2,28), yang menandakan bahwa tingkat keinovatifan nelayan jika dilihat dari tingkat kepemimpinan dan kepemilikan modal, cenderung tinggi.

Kecenderungan ini terjadi karena responden umumnya merasa mampu mempengaruhi orang lain dan mengambil keputusan berusaha oleh diri sendiri. Adapun kepemilikan modal yang cenderung tinggi disebabkan karena modal yang digunakan oleh responden untuk menjalankan pekerjaannya relatif tinggi, dan merupakan modal pribadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers dan Schoemaker (1986) yang menyatakan bahwa orang yang lebih inovatif umumnya memiliki tingkat kepemimpinan yang lebih baik dan memiliki modal usaha yang relatif besar.

Semua variabel yang menunjukkan karakteristik individu mempunyai rata-rata skor jawaban yang tinggi, yaitu tingkat empati, tingkat abstraksi, tingkat keberanian mengambil resiko dan tingkat futuristik (di atas skor tengah skala jawaban). Hal ini berarti tingkat keinovatifan berdasarkan karakteristik individu responden cenderung tinggi. Secara umum karakteristik individu responden mencerminkan tingkat afeksi yang baik, yang mendukung sifat keinovatifan mereka.

Dalam hal karakteristik komunikasi, hanya tingkat partisipasi dan aktivitas komunikasi yang memiliki rata-rata skor jawaban yang lebih tinggi dibanding skor tengah skala jawaban. Menurut Rogers dan Schoemaker, salah satu ciri keinovatifan seseorang berdasarkan ciri komunikasi adalah memiliki partisipasi yang tinggi terhadap lingkungannya serta mempunyai aktivitas komunikasi interpersonal yang baik, memiliki akses yang relatif tinggi terhadap media dan mengikuti kegiatan dalam sistem tertentu.

Berdasarkan hal di atas, berarti hanya dari komponen tingkat partisipasi dan aktivitas komunikasi nelayan yang dinilai cenderung tinggi tingkat keinovatifannya, sedangkan dari komponen keterdedahan terhadap media dan keikutsertaan dalam penyuluhan cenderung lebih rendah. Responden memang jarang sekali memanfaatkan media masa untuk mencari informasi, mereka hanya cukup memperoleh informasi dari rekan sesama nelayan melalui komunikasi interpersonal. Responden juga kurang aktif dalam kegiatan penyuluhan karena kegiatan penyuluhan sudah jarang dilakukan di wilayah tempat tinggal mereka.

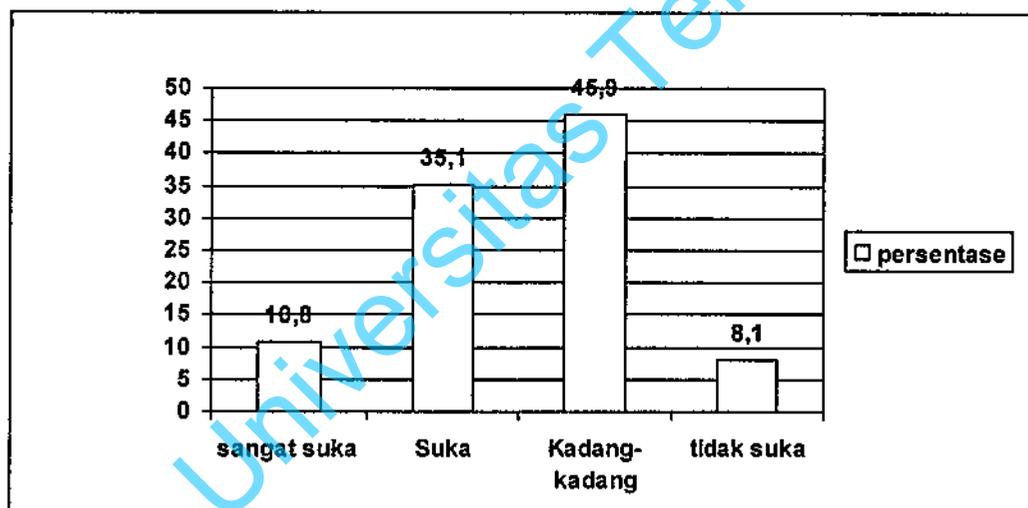
F. Karakteristik Kategori Adopter

Karakteristik kategori adopter yang diuraikan dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik kategori adopter sebagaimana yang diungkapkan oleh Rogers dan

Schoemaker (1986). Karakteristik tersebut dibatasi antara lain sebagai berikut: (1) tingkat kesukaan mencoba teknologi baru, (2) keputusan menerapkan teknologi baru, (3) keberanian mengambil resiko terhadap penerapan teknologi baru, (4) kebutuhan akan dukungan/saran dalam menerapkan teknologi baru, (5) ketepatan mengambil keputusan adopsi, (6) keseimbangan dalam hubungan sosial, dan (7) tingkat hubungan baik dengan panutan. Berikut ini adalah pembahasan setiap karakteristik kategori adopter.

1. Tingkat Kesukaan dalam Mencoba Teknologi Baru

Teknologi penangkapan ikan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Penyebaran teknologi ini dapat cepat tersebar di kalangan masyarakat nelayan. Keterdekatan tempat tinggal dan kesamaan waktu pergi melaut dari tempat yang sama menjadi faktor kemudahan tersebarnya berita mengenai alat tangkap baru. Gambar 2 menunjukkan sebaran jawaban responden terhadap pertanyaan seberapa suka mereka mencoba alat tangkap yang baru yang mereka kenal.



Gambar 2. Sebaran Responden berdasarkan kesukaan mencoba teknologi baru

Dari Gambar 2 terlihat bahwa hampir setengahnya dari responden tidak terlalu suka mencoba teknologi/alat tangkap baru, sehingga kadang-kadang saja mereka mencoba jika ada alat tangkap baru. Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka telah merasa nyaman dengan alat tangkap yang mereka punyai sebelumnya, dan telah mereka kuasai penggunaannya. Responden lain ada yang menyatakan bahwa mereka

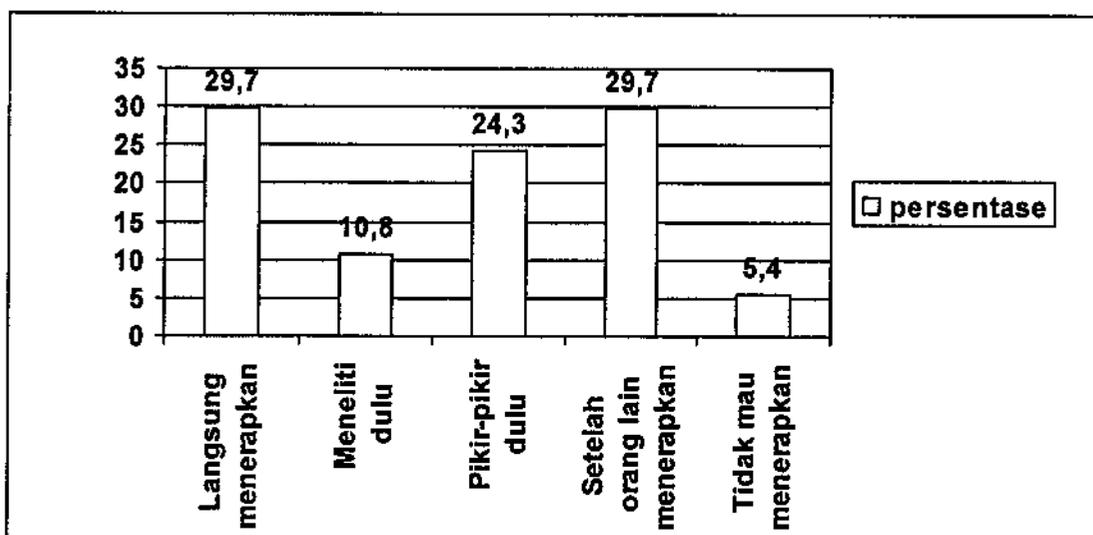
akan melihat-lihat situasi terlebih dahulu untuk mencoba alat tangkap baru, juga melihat kondisi keuangan mereka. Bagi 35,1% responden yang menjawab suka mencoba teknologi alat tangkap yang baru, cukup beralasan karena mereka ingin memperoleh hasil tangkapan yang lebih baik. Hanya sedikit nelayan yang sangat gemar mencoba teknologi baru. Bagi responden golongan ini, apapun alat tangkap baru, asalkan mudah tersedia pasti akan dicobanya.

Jawaban di atas dapat memperlihatkan kecenderungan tingkat adopter yang dimiliki nelayan. Nelayan yang sangat suka mencoba alat tangkap baru cenderung mencerminkan sifat inovator, nelayan yang menjawab “suka” dapat pula mencerminkan karakteristik pelopor walaupun mungkin tidak sepenuhnya bersifat demikian. Nelayan yang menjawab kadang-kadang, berjumlah paling banyak dan jumlah ini mencerminkan persentase yang wajar bagi kategori penerap awal dan penerap akhir. Adapun jumlah responden yang sangat sedikit adalah mereka yang menjawab sama sekali tidak suka mencoba, cenderung memperlihatkan sifat adopter yang sangat lamban.

2. Keputusan Menerapkan Teknologi Baru

Sebagai orang yang berjiwa wirausaha, nelayan acapkali harus memutuskan untuk mengambil dan menerapkan teknologi baru untuk mengembangkan usahanya (dalam hal ini terutama untuk meningkatkan produktivitas ikan yang ditangkapnya). Pola pengambilan keputusan tersebut berbeda-beda dalam sekelompok nelayan. Pada masyarakat kampung Cipatuguran, perbedaan ini terlihat dari jawaban responden tentang keputusan untuk menerapkan teknologi baru (Gambar 3).

Berdasarkan Gambar 3, terlihat sejumlah 29,7% nelayan akan langsung menerapkan jika ada alat-alat tangkap baru di wilayah mereka. Keadaan ini cukup menarik, karena ternyata nelayan memiliki keberanian yang tinggi untuk beresiko atas keputusannya. Jawaban ini memperlihatkan kecenderungan jiwa inovator pada diri nelayan.



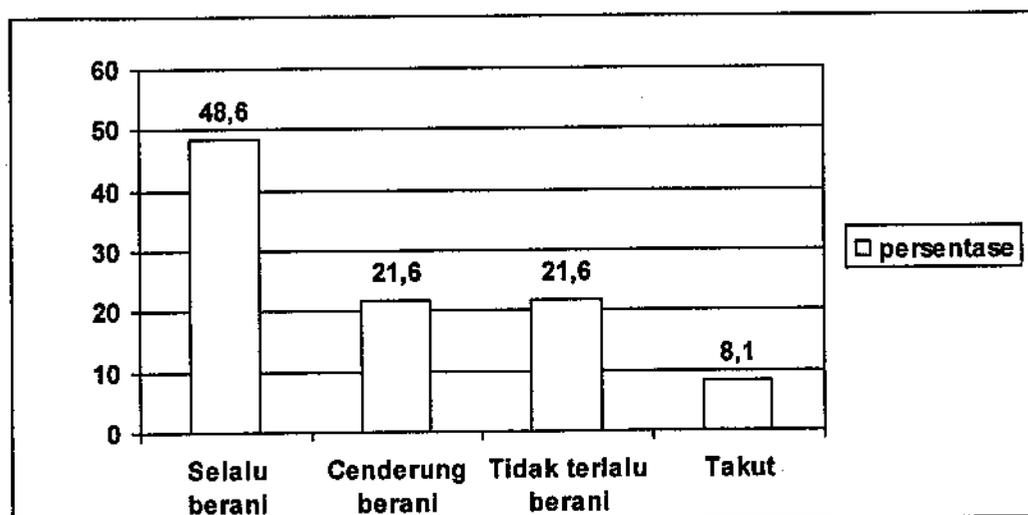
Gambar 3. Sebaran Responden Berdasarkan Keputusan untuk Menerapkan Teknologi Baru

Sekitar 10,8% menyebutkan akan meneliti terlebih dahulu sebelum memutuskan penerapan alat tangkap baru, sedangkan 24,3% menyebutkan akan memikirkan terlebih dahulu. Kategori pelopor diperlihatkan dari jawaban responden yang akan meneliti terlebih dahulu suatu alat tangkap baru, baik dari segi keberhasilannya, kekuatannya maupun kemudahan memperolehnya. Dalam hal ini Jumlah responden pelopor relatif lebih kecil dibanding responden yang berjiwa inovator. Adapun jumlah responden yang memperlihatkan kecenderungan sebagai penerap awal terlihat dari responden yang akan memikirkan dahulu untuk memutuskan penerapan teknologi baru.

Selanjutnya, sebaran normal terlihat dari responden yang menjawab akan memutuskan untuk adopsi bila masyarakat telah banyak yang menerapkan alat tangkap baru (29,7%). Hal ini karena mereka ingin melihat keberhasilan nelayan lain yang telah lebih dulu menggunakan alat tangkap baru. Sedangkan kaum penolak alat tangkap hanya 5,4% dari keseluruhan responden.

3. Keberanian Mengambil Resiko

Keputusan untuk mengambil atau menerapkan alat tangkap baru sangat berkaitan dengan keberanian nelayan dalam mengambil resiko usaha. Gambar 4 memperlihatkan keadaan tersebut.



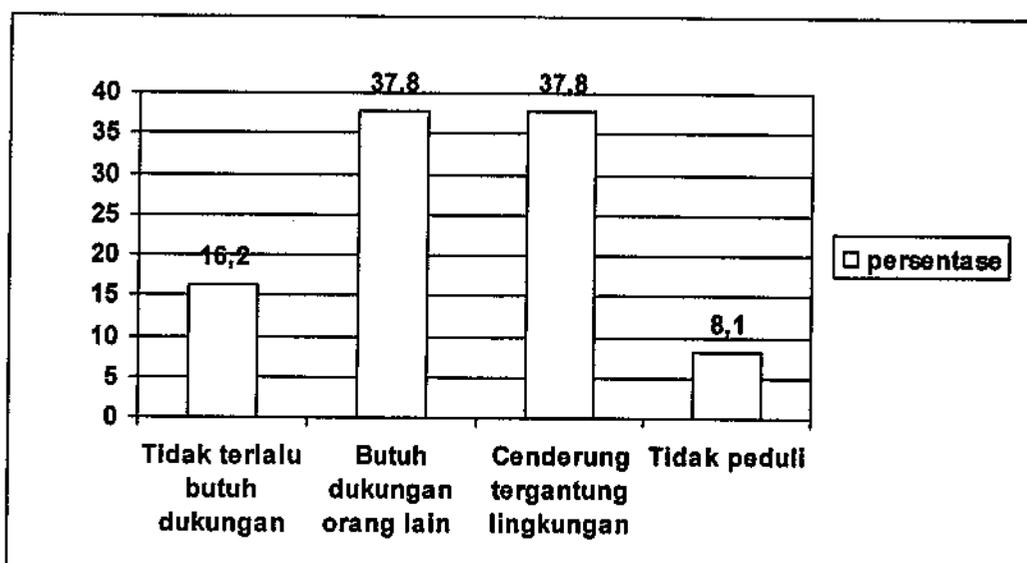
Gambar 4. Sebaran Responden Berdasarkan Keberanian Mengambil Resiko dalam Menerapkan Teknologi Baru

Seperti halnya tingkat keputusan, tingkat keberanian responden juga tergolong tinggi. Jawaban "selalu berani" sebanyak 48,8% sangat mewakili karakteristik inovator, namun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga tergolong pelopor atau penerap awal. Keberanian nelayan dalam mengambil resiko diduga karena tingginya dorongan dalam diri nelayan untuk memperoleh tangkapan sebanyak mungkin.

Sebanyak 21,6% responden menjawab cenderung berani mengambil resiko, lebih merupakan cerminan responden golongan pelopor, atau paling tidak, golongan penerap awal. Adapun golongan penerap akhir diwakili oleh jawaban tidak terlalu berani (21,6%) dan kelompok laban diwakili oleh sikap ketakutannya dalam mengambil resiko (8,1%).

4. Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru

Dalam membuat keputusan untuk menerapkan alat tangkap baru, sering terdapat nelayan yang mencari dukungan terlebih dahulu kepada orang-orang di sekitarnya. Keberadaan penyuluh, tokoh masyarakat atau panutan sangat diperlukan bagi nelayan yang jenis ini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hanya sedikit nelayan yang tidak memerlukan dukungan atau saran siapapun untuk mengambil keputusan (16,2%). Jawaban ini memperlihatkan kecenderungan golongan inovator, kelompok yang benar-benar berani mengambil resiko atas apa yang diputuskannya.



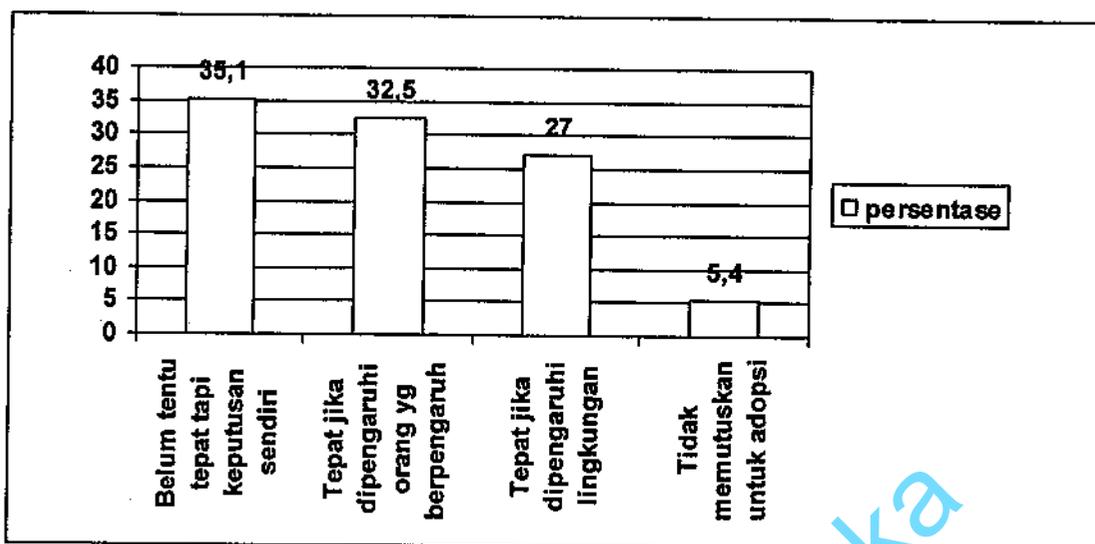
Gambar 5. Sebaran Responden Berdasarkan Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru

Hasil penelitian memperlihatkan keseimbangan jawaban antara responden yang membutuhkan dukungan orang lain dan responden yang cenderung tergantung pada keadaan lingkungan/masyarakat umum (masing-masing 37,8%). Responden yang membutuhkan dukungan/saran orang lain memperlihatkan kecenderungan karakteristik pelopor dan penerap awal, sedangkan responden yang tergantung pada lingkungan menunjukkan karakteristik penerap akhir. Jawaban responden dalam komponen ini memperlihatkan sebaran yang normal. Jawaban terkecil, sebanyak 8,1% responden menjawab tidak peduli pada dukungan orang lain atau keadaan masyarakat, menunjukkan karakteristik kelompok lamban atau bahkan penolak teknologi baru. Usia responden kelompok terkecil ini tergolong tua (di atas 50 tahun), sehingga diduga kelompok ini sangat menghargai masa lalunya sebagai acuan cara mereka bekerja.

5. Ketepatan Mengambil Keputusan Adopsi

Terdapat variasi yang membentuk sebaran yang kurang normal dalam jawaban ini. Dilihat dari Gambar 6, jumlah yang tinggi, yaitu sebanyak 35,1% responden menyebutkan bahwa mereka belum tentu tepat dalam setiap keputusan untuk menggunakan alat tangkap baru, karena ternyata hasil dan jenis tangkapan tidak sesuai

dengan yang diharapkan. Namun demikian mereka mengaku tidak menyesal, karena beranggapan bahwa nelayan harus berani menerima resiko apapun.



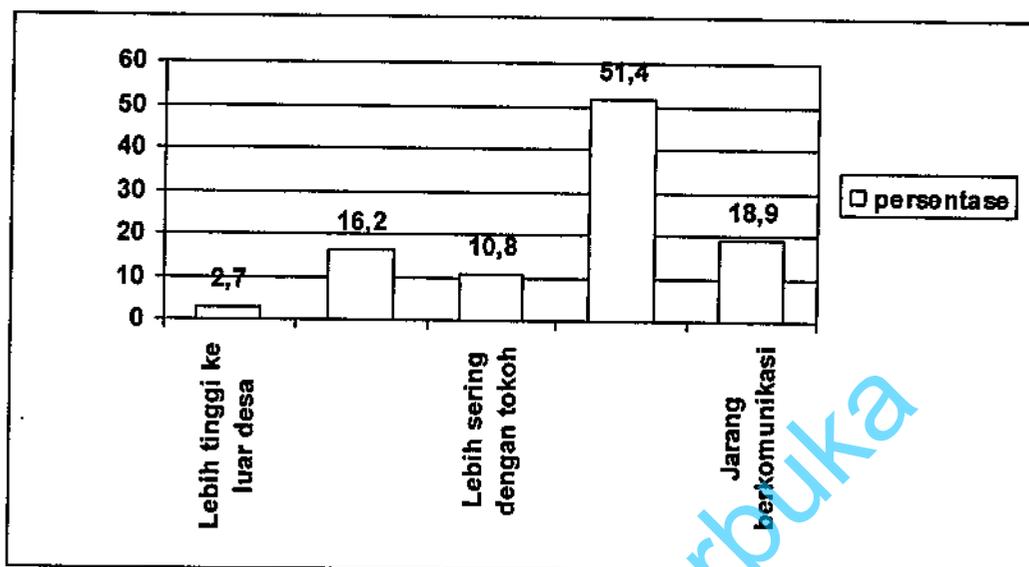
Gambar 6. Sebaran Responden Berdasarkan Ketepatannya dalam Mengambil Keputusan Adopsi

Sejumlah responden (32,5%) mengakui bahwa mereka akan lebih tepat dalam mengadopsi alat tangkap apabila responden sering bertanya pada orang yang berpengaruh (misalnya nelayan panutan, pengumpul atau petugas dinas perikanan). Hal ini diduga karena orang yang lebih berpengaruh tersebut telah merasakan keberhasilan penggunaan alat tangkap, serta telah mahir menggunakan alat tangkap baru tersebut. Jawaban ini memperlihatkan kecenderungan karakteristik pelopor dan penerap awal. Adapun 27,0% memperlihatkan kecenderungan penerap akhir, di mana mereka merasa tepat dalam mengambil keputusan untuk menggunakan alat tangkap baru setelah melihat sebagian besar nelayan menggunakannya. Terakhir adalah jawaban yang mencerminkan kelompok *laggard*, yang menyebutkan bahwa mereka sama sekali tidak tertarik untuk memutuskan menggunakan alat tangkap baru.

6. Keseimbangan dalam Hubungan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan hubungan sosial responden, yang diduga mencerminkan karakteristik kategori adopter. Dari Gambar 7 terlihat bahwa hanya 2,7% responden yang memiliki hubungan yang lebih tinggi ke luar desa. Orang tersebut selain menjadi nelayan juga merupakan penampung hasil tangkapan ikan, sehingga sering ke

luar desa untuk mencari pembeli jika ada ikan/udang yang bermutu tinggi. Seringna kontak dengan luar desa diduga dapat menambah pengetahuan nelayan terhadap hal baru, termasuk teknologi penangkapan ikan yang baru.



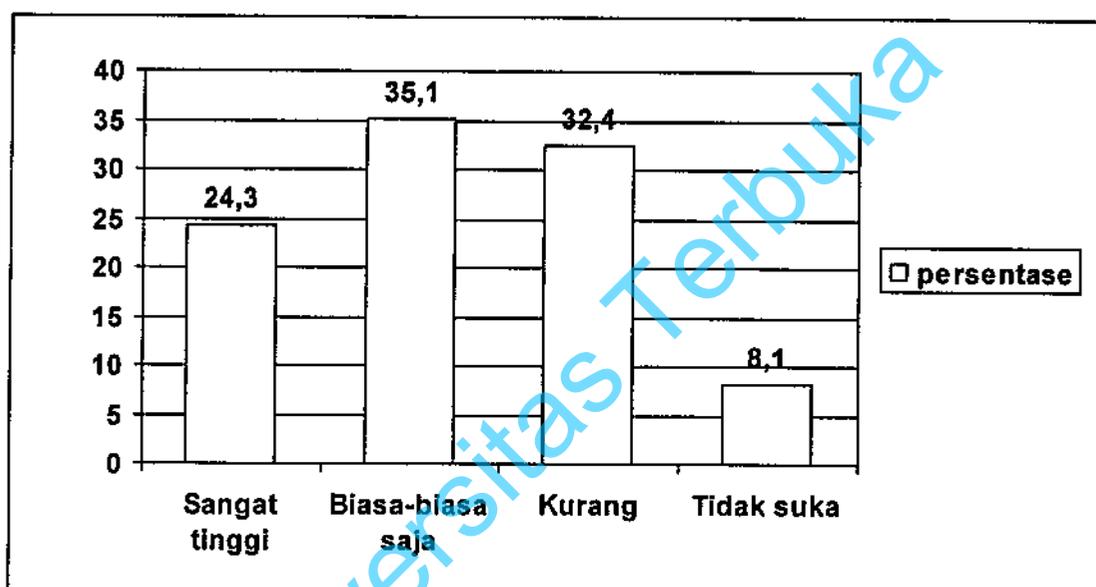
Gambar 7. Sebaran Responden Berdasarkan Keseimbangannya dalam Hubungan Sosial

Sejumlah 16,2% responden menyatakan memiliki hubungan yang seimbang antara desa dan luar desa, memperlihatkan kecenderungan karakteristik pelopor. Mereka biasanya ke luar desa untuk membeli keperluan penangkapan ikan. Mereka juga mengaku sering bertukar pikiran dengan nelayan lain yang dijumpainya di luar desa atau di pelabuhan besar, sehingga mendapatkan informasi-informasi baru tentang alat tangkap yang saat ini banyak digunakan.

Kecenderungan karakteristik penerap awal diperlihatkan dari jawaban responden yang lebih sering berhubungan dengan tokoh setempat (10,8%). Adapun kecenderungan karakteristik penerap akhir diperlihatkan dari jawaban responden yang lebih sering berhubungan dengan masyarakat umum (51,4%). Hal ini sangat lumrah terjadi, karena tempat tinggal responden sangat berdempetan, serta sebagian besar nelayan berangkat ke laut dari pantai dekat tempat tinggal mereka, sehingga tingkat hubungan antar masyarakat sangat tinggi. Jumlah yang mengejutkan terlihat pada 18,9% responden yang jarang berkomunikasi, sehingga mencerminkan kecenderungan sebagai kelompok lamban dalam mengadopsi inovasi.

7. Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan

Dari semua responden, sejumlah 18,9% merasa dipanuti oleh masyarakat, sedangkan selebihnya merasa bukan panutan masyarakat. Sejumlah 24,3% menyatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan tokoh yang dipanuti, sedangkan 35,1% responden menyatakan memiliki hubungan yang biasa-biasa saja. Kedua jawaban ini memperlihatkan kecenderungan karakteristik pelopor dan penerap awal. Kedua kelompok adopter ini biasanya memiliki hubungan dengan panutan, sehingga keterkaitan dengan panutan dapat mendorong mereka untuk mencoba menerapkan hal-hal yang dilakukan oleh panutan.



Gambar 8. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan

Jawaban responden yang kurang memiliki hubungan dengan panutan (32,4%) cukup banyak. Jawaban ini mencerminkan kecenderungan karakteristik kelompok inovator atau penerap akhir, sedangkan jawaban responden yang tidak suka berhubungan dengan panutan mewakili karakteristik kelompok lamban atau bahkan kelompok inovator.

Secara teoritis, kategori adopter dimulai dari inovator (perintis), early adopter (pelopor), early majority (penerap awal), late majority (penerap akhir) dan laggard (penolak/ kelompok lamban). Dari semua karakteristik kategori adopter yang ditanyakan

pada responden, tingkat kesukaan dalam mencoba teknologi baru, kebutuhan akan dukungan/saran dalam menerapkan teknologi baru dan keseimbangan dalam hubungan sosial merupakan karakteristik kategori adopter yang memperlihatkan kondisi atau sebaran yang normal. Artinya jawaban-jawaban tersebut mewakili persentase jawaban responden apabila dikategorisasikan berdasarkan kategori adopter sesuai sebagian dengan kategori adopter yang dikemukakan Roges dan Schoemaker. Namun demikian, ternyata dalam wilayah penelitian ditemukan ciri khas tersendiri dari pribadi nelayan, yaitu lebih berani mengambil resiko untuk memutuskan adopsi inovasi. Hal ini mungkin memperlihatkan ketangguhan jiwa nelayan yang siap menghadapi keadaan apapun, sesuai dengan ciri pelaut yang berani mengarungi lautan seluas apapun untuk memperoleh hasil tangkapan.

G. Hubungan antara Karakteristik Masyarakat Nelayan dengan Karakteristik Kategori Adopter

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik masyarakat nelayan dengan karakteristik kategori adopternya maka digunakan uji Korelasi Rank Spearman (r_s). Adapun uji ini bertujuan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Penyusunan kesimpulan hasil seluruh uji hipotesa didasarkan pada nilai Spearman's rank pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan nilai $r_{s \text{ tab}}$ untuk $n \geq 30$ berdasarkan E. Golds (Newbold, 1991) adalah 0,305. Dengan demikian, korelasi antara dua variabel dinyatakan berhubungan nyata apabila $r_{s \text{ hit}} > r_{s \text{ tab}}$.

1. Hubungan antara Karakteristik Sosial Budaya dengan Karakteristik Kategori Adopter

Pada Tabel 19 digambarkan hasil uji korelasi Rho-Spearman antara karakteristik sosial budaya responden dengan karakteristik kategori adopternya. Dari Tabel 19, dapat diketahui bahwa hubungan yang nyata antara karakteristik sosial ekonomi responden dengan karakteristik kategori adopter yaitu terjadi antara tingkat kepemimpinan responden dengan kebutuhannya akan dukungan/saran dalam menerapkan teknologi baru. Dari temuan ini dapat disimpulkan, bahwa tingginya tingkat kepemimpinan yang dimiliki

oleh responden akan mengakibatkan tinggi pula kebutuhan responden akan dukungan/saran dalam menerapkan teknologi baru. Masyarakat di Desa Cipatuguran sendiri sangat bergantung dengan tokoh pemimpin yang ada di lingkungan mereka. Tingkat kepemimpinan yang cukup tinggi yang ada di wilayah ini tentu saja merupakan kemudahan dalam menerapkan teknologi baru.

Tabel 19.
Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Sosial Budaya dengan Karakteristik Kategori Adopter

No.	Indikator	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄	Y ₅	Y ₆	Y ₇
1.	Tingkat Pendidikan	0,038	-0,094	-0,242	0,119	-0,231	0,210	0,168
2.	Tingkat Kepemimpinan	-0,012	0,102	-0,188	0,390*	0,037	0,176	0,215
3.	Tingkat Kekosmopolitan	0,122	-0,102	-0,253	0,054	-0,377	0,186	-0,215
4.	Kepemilikan Modal	-0,021	-0,056	-0,405*	0,071	-0,272	0,006	0,233

Keterangan:

Y₁: Tingkat Kesukaan dalam Mencoba Teknologi Baru

Y₂: Keputusan Menerapkan Teknologi Baru

Y₃: Keberanian Mengambil Resiko

Y₄: Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru

Y₅: Ketepatan Mengambil Keputusan Adopsi

Y₆: Keseimbangan dalam Hubungan Sosial

Y₇: Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan

* = signifikan pada α 5%

Hubungan nyata lainnya yang terjadi adalah antara kepemilikan modal responden dengan keberaniannya dalam mengambil resiko. Akan tetapi hubungan yang terjadi di antara dua variabel ini adalah hubungan yang negatif. Hubungan ini dapat dimaknai yaitu semakin tinggi kepemilikan modal responden, maka semakin rendah keberaniannya dalam mengambil resiko, begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti para nelayan yang memiliki modal tinggi cenderung bertindak hati-hati dalam memutuskan hal yang berkenaan dengan usahanya.

Adapun untuk tingkat pendidikan dan tingkat kekosmopolitan responden tidak memiliki hubungan yang nyata dengan karakteristik kategori adopternya.

2. Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Karakteristik Kategori Adopter

Hasil uji korelasi antara karakteristik individu dengan karakteristik kategori adopter disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20.
Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Individu dengan Karakteristik Kategori Adopter

No.	Indikator	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄	Y ₅	Y ₆	Y ₇
1.	Tingkat Empati	0,088	0,059	0,138	0,071	0,175	0,244	0,012
2.	Tingkat Abstraksi	0,029	-0,019	0,298	-0,086	0,356*	0,042	-0,253
3.	Tingkat Keberanian Mengambil Resiko	0,306	0,197	0,146	0,061	0,139	0,233	-0,101
4.	Tingkat Futuristik	-0,233	-0,486*	-0,298	0,168	0,037	-0,065	0,103

Keterangan:

Y₁: Tingkat Kesukaan dalam Mencoba Teknologi Baru

Y₂: Keputusan Menerapkan Teknologi Baru

Y₃: Keberanian Mengambil Resiko

Y₄: Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru

Y₅: Ketepatan Mengambil Keputusan Adopsi

Y₆: Keseimbangan dalam Hubungan Sosial

Y₇: Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan

* = signifikan pada α 5%

Pada Tabel 20 dapat dilihat hubungan yang nyata antara tingkat abstraksi dengan ketepatan mengambil keputusan adopsi. Pada masyarakat nelayan di wilayah Kampung Cipatuguran, semakin tinggi tingkat abstraksinya maka akan mereka akan merasa semakin tepat dalam mengambil keputusan adopsi. Oleh karena itu, usaha para penyuluh lapangan yang dapat dilakukan di wilayah ini adalah dengan melatih daya abstraksi masyarakatnya sehingga mereka akan merasa lebih percaya diri dalam mengambil adopsi yang tepat untuk diterapkan.

Hubungan yang nyata terjadi pula antara tingkat futuristik dengan keputusan menerapkan teknologi baru yakni sebesar 0,486. Akan tetapi, hubungan yang terjadi adalah negatif, yang artinya tingginya tingkat futuristik responden dapat menyebabkan rendahnya keputusan mereka dalam menerapkan teknologi baru, ataupun sebaliknya. Masyarakat nelayan sendiri memiliki tingkat futuristik yang cukup tinggi. Namun ternyata keputusan mereka dalam menerapkan teknologi dapat dikatakan rendah. Hal ini

bisa saja disebabkan faktor lain seperti sikap tegas nelayan terhadap penerimaan inovasi yang ditawarkan oleh orang lain. Masyarakat nelayan di Kampung Cipatuguran mungkin mempunyai pandangan yang baik tentang masa depan, tetapi dalam hal pengambilan keputusan inovasi mereka hanya berkaca pada saat ini. Artinya apabila saat ini belum dirasa dibutuhkan suatu teknologi baru, maka mereka tidak akan menggunakan teknologi tersebut dalam pekerjaannya.

3. Hubungan antara Karakteristik Komunikasi dengan Karakteristik Kategori Adopter

Untuk melihat hubungan antara karakteristik komunikasi responden dengan karakteristik kategori adopternya dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21.
Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Komunikasi dengan Karakteristik Kategori Adopter

No.	Indikator	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄	Y ₅	Y ₆	Y ₇
1.	Tingkat Partisipasi	0,038	0,022	0,086	0,009	0,331*	0,210	0,057
2.	Aktivitas Komunikasi	0,256	0,424*	0,102	0,059	-0,042	0,374*	-0,097
3.	Tingkat Keterdedahan terhadap Media Massa	0,112	0,055	-0,160	0,090	-0,102	-0,035	0,055
4.	Keikutsertaan dalam Penyuluhan	0,003	-0,147	-0,377*	0,185	-0,243	0,141	0,262

Keterangan:

Y₁: Tingkat Kesukaan dalam Mencoba Teknologi Baru

Y₂: Keputusan Menerapkan Teknologi Baru

Y₃: Keberanian Mengambil Resiko

Y₄: Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru

Y₅: Ketepatan Mengambil Keputusan Adopsi

Y₆: Keseimbangan dalam Hubungan Sosial

Y₇: Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan

* = signifikan pada α 5%

Pada Tabel 21 terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi responden dengan ketepatan responden dalam mengambil keputusan adopsi. Tingkat partisipasi yang tinggi pada responden dapat meningkatkan ketepatannya dalam mengambil

keputusan adopsi. Partisipasi nelayan yang tinggi dalam kegiatan penyuluhan sangat perlu untuk ditingkatkan lagi.

Sedangkan aktivitas komunikasi responden memiliki hubungan yang nyata dengan keputusan menerapkan teknologi baru dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Aktivitas komunikasi yang terjadi pada responden cukup tinggi. Tidak ada hambatan bagi mereka dalam melakukan komunikasi. Dengan seringnya berkomunikasi, tentu saja inovasi baru akan mudah tersebar di nelayan. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi keputusan mereka dalam menentukan apakah inovasi tersebut layak untuk diterapkan.

Adapun keikutsertaan responden dalam kegiatan penyuluhan memiliki hubungan nyata yang negatif dengan keberaniannya dalam mengambil resiko. Dengan mengikuti kegiatan penyuluhan, informasi yang dimiliki oleh responden pun bertambah. Mereka cenderung menimbang-nimbang baik atau buruknya suatu keputusan yang akan mereka ambil. Tingkat keikutsertaan mereka dalam penyuluhan sendiri cenderung rendah. Sedangkan sifat mereka yang berani mengambil resiko dalam berusaha cukup tinggi. Oleh karena itu, seberapa intens kegiatan penyuluhan yang mereka lakukan tidak akan merubah sifat mereka yang berani mengambil resiko.

Universitas Terbuka

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat keinovatifan nelayan di kampung Cipatuguran, Palabuhanratu, relatif tinggi jika ditinjau dari aspek tingkat kepemimpinan dan kepemilikan modal (karakteristik sosial ekonomi), tingkat empati, tingkat abstraksi, tingkat keberanian menanggung resiko, dan tingkat futuristik (karakteristik individu), serta tingkat partisipasi dan aktivitas komunikasi (karakteristik komunikasi).
2. Karakteristik kategori adopter terbentuk pada masyarakat Cipatuguran Palabuhanratu. Karakteristik kategori adopter ini cenderung membentuk kurva normal pada variabel: kesukaan mencoba inovasi, kebutuhan akan dukungan orang lain, keseimbangan dalam hubungan sosial, dan hubungan baik dengan panutan. Variabel-variabel ini dapat dijadikan acuan strategi pengintroduksian inovasi bagi agen pembaharu, sehingga proses adopsi inovasi dapat terjadi dalam waktu yang cepat.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik masyarakat nelayan dengan karakteristik kategori adopternya yaitu pada tingkat kepemimpinan, kepemilikan modal, tingkat abstraksi, tingkat futuristik, tingkat partisipasi, aktivitas komunikasi, dan keikutsertaan dalam penyuluhan. Ini berarti bahwa apabila ditelusuri lebih jauh, karakteristik masyarakat nelayan dapat menentukan pola tingkatan adopter yang terjadi di masyarakat nelayan.

B. SARAN

1. Kegiatan penyuluhan perlu ditingkatkan di wilayah ini, mengingat tingkat keikutsertaan nelayan dalam penyuluhan relatif rendah. Materi yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan dapat dikembangkan ke arah pemberian informasi yang dibutuhkan nelayan. Informasi tersebut antara lain tentang perkembangan alat tangkap dan prosepejanya, teknik melaut, serta penumbuhan dinamika nelayan untuk memperkuat *bargaining position* nelayan, mengingat sampai saat ini dalam bidang pekerjaannya nelayan masih melakukan segala sesuatu secara *sendirian*.
2. Kecenderungan nelayan yang tinggi terhadap tingkat pengambilan keputusan dan tingkat keberanian mengambil resiko harus dicermati oleh pemerintah sebagai sisi

kekuatan nelayan. Faktor ini dapat dijadikan acuan strategi bagi agen pembaharu dalam mengintroduksi inovasi di bidang perikanan pada masyarakat nelayan.

Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Brandt, A. (1984). *Fish Catching Methods of the World*. London: Fishing News Books.
- Departemen Pertanian. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Harijati, S., dkk. 2005. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kasmiyati. 2007. Pengaruh Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat terhadap Penerapan Teknologi Pertanian. <http://www.litbang.deptan.go.id/>. Diakses 21 Agustus 2007.
- KEPAS. 1992. *Pola Umum Sistem Prikanan Tangkap Pantai Utara Pulau Jawa*. Balitbang Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Mubyarto, et.al. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Nainggolan, C. 2006. *Metode Penangkapan Ikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pangemanan, A.P., dkk. 2002. *Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat Nelayan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Pertiwi, P. R. 1994. *Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan dan Difusi Teknologi Penangkapan Ikan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rogers dan Schoemaker. 1986. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soekanto, S. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Subagiyo, dkk. 2005. *Kajian Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Inovasi Inovasi Usaha Perikanan Laut Desa Pantai Selatan Kabupaten Bantul, DIY*. <http://pse.litbang.deptan.go.id/publikasi.php?> Diakses 9 November 2006.
- Sudrajat, Ihwan. 2002. <http://www.polarhome.com/pipermail/nasional-m/2002-December/000512.html>. Diakses 21 Agustus 2007.
- Syafruddin. 2003. *Pengaruh Media Cetak Brosur dalam Proses Adopsi dan Difusi Inovasi Beternak Ayam Broiler di Kota Kendari*. <http://www.damandiri.or.id/file/syafruddin>. Diakses 14 November 2006

Wahjuti, U. 2004. *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Walpole, Ronald E. 1995. *Pengantar Statistika: Edisi Ke-3*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..

Universitas Terbuka

LAMPIRAN

Universitas Terbuka

Lampiran 1. Peta Kecamatan Palabuhanratu

